

RENSTRA

2020-2024



REVISI 4

KEMENTERIAN PERTANIAN
DIRJEN PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
BALAI BESAR VETERINER WATES



Kata Pengantar

Rencana strategis (Renstra) Balai Besar Veteriner (BBVet) Wates Yogyakarta merupakan hasil pembahasan dari seluruh staf yang bertanggung jawab dan masukan dari narasumber serta *stakeholders* yang peduli terhadap pembangunan peternakan dan kesehatan hewan terutama kegiatan BBVet Wates dalam rangka mengantisipasi era reformasi terutama yang menyangkut tuntutan perkembangan lingkungan strategis, nasional dan global. Renstra akan memberikan arah bagi seluruh aparat BBVet Wates dalam menuju masa depan yang lebih jelas, di samping itu renstra merupakan langkah awal untuk melakukan pengukuran kinerja instansi.

Renstra tahun 2020-2024 ini berlandaskan pada Rencana Strategis dan Program Kerja Pembangunan Produksi Peternakan tahun 2020-2024, Kebijakan Teknis Kesehatan Hewan Nasional, dan Kebijakan Teknis Masyarakat Veteriner, serta mengacu pada faktor-faktor kunci keberhasilan yang telah ditetapkan bersama. Dengan adanya visi, misi dan strategi. Untuk dapat menyelaraskan dengan Renstra 2020-2024 Kementerian Pertanian dan Ditjen PKH telah dilakukan revisi Renstra BBVet Wates. Seiring berjalannya waktu Ditjen PKH telah melakukan penyusunan Renstra tahun 2020-2024, selanjutnya BBVet Wates menyelaraskan agar sesuai dengan Renstra Ditjen PKH.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya dokumen Rencana Strategis Balai Besar Veteriner Wates.

Kami menyadari bahwa Renstra ini masih jauh dari sempurna, namun diharapkan dapat memberikan gambaran kebijakan dan rencana program bagi instansi terkait yang membutuhkan.

Wates, Desember 2024

Kepala Balai Besar



drh. Hendra Wibawa, M.Si., Ph.D. 
NIP. 197511042003121001

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
Daftar Tabel.....	iv
Daftar Bagan.....	v
Daftar Gambar.....	vi
Daftar Lampiran.....	vii
Pengertian.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 JUSTIFIKASI.....	2
1.3 MAKSUD DAN TUJUAN	6
BAB 2 POTENSI DAN PERMASALAHAN	7
2.1 POTENSI	7
2.2 PERMASALAHAN.....	14
BAB 3 VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN	19
3.1 VISI.....	21
3.2 MISI	22
3.3 TUJUAN DAN INDIKATOR TUJUAN	22
3.4 SASARAN.....	25
BAB 4 ARAH KEBIJAKAN DAN STRATEGI.....	32
4.1 PARADIGMA PELAYANAN VETERINER	32
4.2 IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL	32
4.3 STRATEGI	33
4.4 KEBIJAKAN OPERASIONAL	34
BAB 5 PROGRAM KERJA DAN KEGIATAN	38
5.1 KETERKAITAN PROGRAM KERJA DAN KEGIATAN DARI BBVET WATES DENGAN PROGRAM PADA DITJEN PKH.	38
5.2 KETERKAITAN DENGAN INDIKATOR SASARAN STRATEGIS DITJEN PKH DAN PROGRAM BBVET TERKAIT	41
5.3 KEGIATAN (MATRIK)	43
BAB 6 ARSITEKTUR DAN INFORMASI KINERJA.....	45
BAB 7 CATATAN EVALUASI DAN PERISTIWA PENTING BBVET WATES KURUN WAKTU 2015-2019	52

7.1 BIDANG KESEHATAN MASYARAKAT VETERINER.....	52
7.2 BIDANG PATOLOGI, PATOLOGI KLINIK DAN FORENSIK.....	52
7.3 BIDANG VIROLOGI-SEROLOGI.....	52
7.4 BIDANG PARASITOLOGI.....	53
7.5 BIDANG BAKTERIOLOGI.....	53
7.6 BIDANG BIOLOGI MOLEKULER.....	53
7.7 BIDANG KERJASAMA INTERNASIONAL	54
7.8 BIDANG PENINGKATAN KOMPETENSI LABORATORIUM.....	54
7.9 PEMBEBASAN PENYAKIT	54
7.10 PENGHARGAAN PRESTASI KERJA BALAI BESAR VETERINER WATES.....	55
BAB 8 KEBUTUHAN SUMBER DAYA DAN DANA	56
8.1 KEBUTUHAN SDM	56
8.2 KEBUTUHAN DANA DAN ANGGARAN.....	57
8.3 KEBUTUHAN SARANA PRASARANA.....	58
8.4 KEBUTUHAN TENAGA PENDUKUNG	61
BAB 9 PENUTUP	62
LAMPIRAN	63

Daftar Tabel

Tabel 3.1. Tujuan Umum dan Indikator Keberhasilan Tujuan.....	23
Tabel 3.2. Tujuan Khusus dan Indikator Keberhasilan Tujuan	25
Tabel 3.3. Sasaran Strategis dan Indikator Kinerja Utama BBVet Wates Tahun 2020	26
Tabel 3.4. Sasaran Strategis dan Indikator Kinerja Utama BBVet Wates Tahun 2021	27
Tabel 3.5. Sasaran Strategis dan Indikator Kinerja Utama BBVet Wates Tahun 2022	27
Tabel 3.6. Sasaran Strategis dan Indikator Kinerja Utama BBVet Wates Tahun 2023	28
Tabel 3.7. Sasaran Strategis dan Indikator Kinerja Utama BBVet Wates Tahun 2024	28
Tabel 3.8. Rincian Target Kinerja Program dan Kegiatan Tahun 2020	29
Tabel 3.9. Rincian Target Kinerja Program dan Kegiatan Tahun 2021	29
Tabel 3.10. Rincian Target Kinerja Program dan Kegiatan Tahun 2022	30
Tabel 3.11. Rincian Target Kinerja Program dan Kegiatan Tahun 2023	30
Tabel 3.12. Rincian Target Kinerja Program dan Kegiatan Tahun 2024	31
Tabel 4.1. Analisis Lingkungan Strategis	33
Tabel 6.1. Tentang Rencana Kerja dan Anggaran BBVet Wates	46
Tabel 6.2. Informasi Kinerja BBVet Wates 2020-2024	47
Tabel 6.3. Standar Baku Pengukuran Indikator Kinerja Outputs BBVet Wates	48
Tabel 8.1. Kebutuhan Pendidikan dan Pelatihan SDM (Orang)	57
Tabel 8.2. Kebutuhan Belanja Modal dan Bangunan Tahun 2020-2024	58
Tabel 8.3. Kebutuhan Tenaga Pendukung (Supporting) Laboratorium	61

Daftar Bagan

Bagan 1.1. Gambar/Skema Tugas dan Fungsi	5
Bagan 3.1. Peta Strategis Kementerian Pertanian dan Ditjen PKH.....	20
Bagan 3.2. Peta Strategis Ditjen PKH dan Balai Besar Veteriner Wates.....	21
Bagan 4.1. Strategi Penting yang Menjadi Acuan BBVet Wates Tahun 2020-2024	34
Bagan 4.2. Skema Analisa Swot.....	36
Bagan 4.3. Skema Indikator Sasaran Strategis dan Indikator Sasaran Program BBVet Wates.....	36
Bagan 5.1. Relevansi Indikator Sasaran Strategis dan Program.....	41
Bagan 5.2. Indikator Sasaran Strategis Balai Besar Veteriner Wates yang Tidak Terlepas dari Sasaran Strategis Kementan, Ditjen PKH	42

Daftar Gambar

Gambar 2.1. <i>One Health</i>	9
Gambar 2.2. Pegambilan Sampel pada Perusahaan ber-NKV.....	10
Gambar 2.3. Pegambilan Sampel pada Perusahaan ber-NKV.....	11
Gambar 2.4. <i>Surveillance</i> Pengendalian Penyakit Hewan	12
Gambar 2.5. Korporasi	14
Gambar 2.6. Kegiatan Kompartemen <i>Brucellosis</i>	16
Gambar 4.1. Pengawasan Keswan di UPT Perbibitan	37
Gambar 5.1. Petani Mileneal	40

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Arsitektur Kinerja Balai Besar Veteriner Wates Periode 2020-2024	64
Lampiran 2. Kebutuhan Sumber Daya Manusia.....	67
Lampiran 3. Tugas Pokok, Fungsi, Kegiatan, Lokasi, Indikator dan Kebutuhan Dana	71

Pengertian

1. Peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit, bakalan, ternak ruminansia indukan, pakan, alat dan mesin peternakan, budi daya ternak, panen, pasca panen, pengolahan, pemasaran, pengusaha, pembiayaan, serta sarana dan prasarana.
2. Kesehatan Hewan adalah segala urusan yang berkaitan dengan perlindungan sumber daya hewan, kesehatan masyarakat, dan lingkungan serta penjaminan keamanan produk hewan, kesejahteraan hewan, dan peningkatan akses pasar untuk mendukung kedaulatan, kemandirian, dan ketahanan pangan asal Hewan.
3. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kementerian/Lembaga, yang selanjutnya disebut Rencana Strategis Kementerian/Lembaga (Renstra-KL) adalah dokumen perencanaan Kementerian/Lembaga untuk periode 5 (lima) tahun.
4. Hewan adalah binatang atau satwa yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di darat, air, dan/atau udara, baik yang dipelihara maupun yang dihabitatnya.
5. Ternak adalah hewan peliharaan yang produknya diperuntukan sebagai penghasil pangan, bahan baku industri, jasa, dan/atau hasil ikutannya yang terkait dengan pertanian.
6. Produk hewan adalah semua bahan yang berasal dari hewan yang masih segar dan/atau telah diolah atau diproses untuk keperluan konsumsi, farmakoseutika, pertanian, dan/atau kegunaan lain bagi pemenuhan kebutuhan dan kemaslahatan manusia.
7. Veteriner adalah segala urusan yang berkaitan dengan hewan, produk hewan, dan penyakit hewan.
8. Otoritas Veteriner adalah Kelembagaan Pemerintah atau Pemerintah Daerah yang bertanggung jawab dan memiliki kompetensi dalam penyelenggaraan kesehatan hewan.
9. Penyakit Hewan adalah gangguan kesehatan pada hewan yang disebabkan oleh cacat genetik, proses degeneratif, gangguan metabolisme, trauma, keracunan, infestasi parasit, prion, dan infeksi mikroorganisme patogen.
10. Penyakit Hewan Menular adalah penyakit yang ditularkan antara hewan dan hewan, hewan dan manusia, serta hewan dan media pembawa penyakit hewan lain melalui kontak langsung atau tidak langsung dengan media perantara mekanis seperti air, udara, tanah, pakan, peralatan, dan manusia, atau melalui media perantara biologis seperti virus, bakteri, amuba, atau jamur.
11. Penyakit Hewan Menular Strategis adalah penyakit hewan yang dapat menimbulkan angka kematian dan/atau angka kesakitan yang tinggi pada hewan, dampak kerugian ekonomi, keresahan masyarakat, dan/atau bersifat zoonotik.
12. Zoonosis adalah penyakit yang dapat menular dari hewan kepada manusia atau sebaliknya.
13. Kesehatan masyarakat veteriner adalah segala urusan yang berhubungan dengan hewan dan produk hewan yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kesehatan manusia.
14. Kesejahteraan hewan adalah segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental hewan menurut ukuran perilaku alami hewan yang perlu diterapkan dan ditegakkan untuk melindungi hewan dari perlakuan setiap orang

- yang tidak layak terhadap hewan yang dimanfaatkan manusia.
15. Teknologi kesehatan hewan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan dan penerapan ilmu, tehnik, rekayasa, dan industri dibidang kesehatan hewan.
 16. Sistem Kesehatan Hewan Nasional yang selanjutnya disebut Siskeswanas adalah tatanan kesehatan hewan yang ditetapkan oleh Pemerintah dan diselenggarakan oleh Otoritas Veteriner dengan melibatkan seluruh penyelenggara kesehatan hewan, pemangku kepentingan, dan masyarakat secara terpadu.
 17. Pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan adalah tindakan untuk memantau ada tidaknya suatu penyakit hewan tertentu disuatu pulau atau kawasan pengamanan hayati hewan sebagai langkah awal dalam rangka kewaspadaan dini.
 18. Pencegahan penyakit hewan adalah tindakan karantina yang dilakukan dalam rangka mencegah masuknya penyakit hewan dari luar negeri ke dalam wilayah negara Republik Indonesia atau dari suatu area ke area lain di dalam negeri, atau keluarnya dari dalam wilayah negara Republik Indonesia.
 19. Pengamanan penyakit hewan adalah tindakan yang dilakukan dalam upaya perlindungan hewan dan lingkungannya dari penyakit hewan.
 20. Pemberantasan penyakit hewan adalah tindakan untuk membebaskan suatu wilayah dan/atau kawasan pengamanan hayati dan/atau pulau dari penyakit hewan menular yang meliputi usaha penutupan daerah tertentu terhadap keluar-masuk dan lalu-lintas hewan dan produk hewan, penanganan hewan tertular dan bangkai, serta tindakan penanganan wabah yang meliputi eradikasi penyakit hewan dan depopulasi hewan.
 21. Pengobatan penyakit hewan adalah tindakan untuk menghilangkan rasa sakit, penyebab sakit, mengoptimalkan kebugaran dan ketahanan hewan melalui usaha perbaikan gizi, tindakan transaksi terapeutik, penyediaan dan pemakaian obat hewan, penyediaan sarana dan prasarana, pengawakan dan pemeriksaan, serta pemantauan dan evaluasi pasca pengobatan.
 22. Kebijakan kesehatan hewan nasional adalah berbagai keputusan otoritas veteriner dan prinsip tindakan yang berbasis pada keragaman jenis hewan dan lingkungan ekosistem dalam rangka penyelenggaraan kesehatan hewan.
 23. Penyidikan adalah kegiatan untuk menelusuri asal, sumber, dan penyebab penyakit hewan dalam kaitanya dengan hubungan antara induk semang dan lingkungan.
 24. Monitoring penyakit adalah kegiatan pemantauan dan analisis data yang ditujukan untuk menilai status kesehatan atau penyakit hewan dalam suatu populasi hewan, berkaitan dengan diterapkannya suatu kebijakan pembangunan kesehatan hewan nasional.
 25. Penyakit eksotik adalah penyakit yang belum pernah ada di wilayah atau daerah tersebut.
 26. *Biosecurity* adalah kondisi dan upaya untuk memutuskan rantai masuknya agen penyakit ke induk semang dan/atau untuk menjaga agen penyakit yang disimpan dan di isolasi dalam suatu laboratorium tidak mengkontaminasi atau tidak disalahgunakan, misalnya untuk tujuan bioterorisme.
 27. *Biosafety* adalah kondisi dan upaya untuk melindungi personal atau operator serta lingkungan laboratorium dan sekitarnya dari agen penyakit hewan dengan cara menyusun protokol khusus, menggunakan peralatan pendukung, dan menyusun desain fasilitas pendukung.

28. Akuntabilitas adalah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau untuk menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan seseorang/badan hukum/pimpinan kolektif suatu organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggung jawaban.
29. Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi.
30. Instansi Pemerintah sebutan kolektif/bagi satuan kerja/satuan organisasi, Departemen, Lembaga Pemerintah Non Departemen, dan instansi pemerintah lainnya baik pusat maupun daerah.
31. Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP) adalah perwujudan kewajiban suatu instansi pemerintah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan/kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan melalui alat pertanggungjawaban secara periodik.
32. Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah adalah instrument pertanggungjawaban yang pada pokoknya terdiri dari berbagai indikator dan mekanisme kegiatan pengukuran, penilaian, dan pelaporan kinerja secara menyeluruh dan terpadu untuk memenuhi kewajiban suatu instansi pemerintah dalam mempertanggungjawabkan keberhasilan/kegagalan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi serta misi organisasi.
33. Perencanaan Strategis adalah suatu proses yang berorientasi pada hasil yang ingin dicapai selama kurun waktu 1 (satu) tahun sampai dengan 5 (lima) tahun dengan memperhitungkan potensi, termasuk kekuatan dan peluang, dan permasalahan, termasuk kelemahan dan ancaman, yang ada atau mungkin timbul.
34. Visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan.
35. Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi.
36. Strategi adalah langkah-langkah berisikan program-program indikatif untuk mewujudkan visi dan misi.
37. Tujuan adalah sesuatu (apa) yang akan dicapai atau dihasilkan pada jangka waktu 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) tahunan.
38. Sasaran adalah penjabaran dari tujuan secara terukur, yaitu sesuatu yang akan dicapai/dihasilkan secara nyata oleh instansi pemerintah dalam jangka waktu tahunan, semesteran, triwulanan, atau bulanan.
39. Kebijakan adalah arah/tindakan yang diambil oleh Pemerintah Pusat/Daerah untuk mencapai tujuan.
40. Program adalah instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran, atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi pemerintah.
41. Lembaga adalah organisasi non Kementerian Negara dan instansi lain pengguna anggaran yang dibentuk untuk melaksanakan tugas tertentu berdasarkan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 atau peraturan perundang-undangan lainnya.
42. Kebijakanaksanaan adalah merupakan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati pihak-pihak terkait dan ditetapkan oleh yang berkewenangan untuk dijadikan pedoman, pegangan atau petunjuk bagi setiap usaha dan kegiatan aparatur pemerintah ataupun masyarakat agar tercapai kelancaran dan keterpaduan

dalam upaya mencapai sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi.

43. Kegiatan adalah tindakan nyata dalam jangka waktu tertentu yang dilakukan oleh instansi pemerintah dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu sesuai dengan kebijaksanaan dan program yang telah ditetapkan. Kegiatan dilakukan juga oleh masyarakat sebagai respon terhadap kebijaksanaan/program yang dikembangkan instansi pemerintah untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu.
44. Indikator Kinerja adalah ukuran kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan, dengan memperhitungkan indikator masukan (*input*), keluaran (*outputs*), hasil (*outcomes*), manfaat (*benefits*), dan dampak (*impacts*).
45. Indikator Masukan (*inputs*) adalah segala sesuatu yang dibutuhkan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan untuk menghasilkan keluaran, dapat berupa dana, SDM, informasi, kebijaksanaan/peraturan perundang-undangan, dan sebagainya.
46. Indikator Keluaran (*outputs*) adalah sesuatu yang diharapkan langsung dicapai dari sesuatu kegiatan yang dapat berupa fisik dan atau non fisik.
47. Indikator Hasil (*outcomes*) adalah segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya keluaran kegiatan pada jangka menengah (efek langsung).
48. Indikator Manfaat (*benefits*), adalah sesuatu yang terkait dengan tujuan akhir dari pelaksanaan kegiatan.
49. Indikator Dampak (*impacts*) adalah pengaruh yang ditimbulkan baik positif maupun negative pada setiap tingkatan indikator berdasarkan asumsi yang telah ditetapkan.
50. Zona dalam suatu negara adalah bagian dari suatu negara yang mempunyai batas alam, status kesehatan populasi hewan, status epidemiologik penyakit hewan menular dan efektivitas daya kendali pelaksanaan otoritas veteriner yang jelas.
51. Kompartemen adalah suatu peternakan dan lingkungannya yang terdiri dari satu kelompok hewan/ ternak atau lebih yang memiliki status kesehatan hewan.
52. Kompartementalisasi (Penataan Kompartemen) adalah serangkaian kegiatan untuk mengkondisikan suatu usaha peternakan agar memiliki status kesehatan hewan melalui penerapan *biosecurity* cara pembibitan ternak yang baik dan cara budidaya ternak yang baik.
53. Analisa risiko adalah proses pengambilan keputusan teknis kesehatan hewan yang didasarkan pada kaidah ilmiah dan kaidah keterbukaan publik melalui serangkaian tahapan kegiatan meliputi, identifikasi bahaya, penilaian risiko, manajemen risiko dan komunikasi (sosialisasi) risiko.
54. Kesehatan semesta adalah status kesehatan yang meliputi kesehatan hewan, kesehatan manusia dan kesehatan lingkungan.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Balai Besar Veteriner Wates yang selanjutnya disebut BBVet Wates merupakan Unit Pelaksana Teknis eselon II b pada Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH). Ditjen PKH diamanatkan merumuskan dan melaksanakan kebijakan di bidang perbibitan dan produksi, kesehatan hewan, kesehatan masyarakat veteriner, pengolahan dan pemasaran hasil, pakan dan aspek kesekretariatan. Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan sebagai Pembina dan secara teknis pelaksanaan pembinaan tersebut oleh Direktur Kesehatan Hewan dan Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner.

Dari waktu ke waktu BBVet Wates terus mengalami perkembangan fisik, institusi, Sumber Daya Manusia (SDM), dan teknologi, sehingga kontribusinya pada pembangunan peternakan dan kesehatan hewan terus meningkat seiring dengan perkembangan kebijakan dan teknologi. Secara fisik BBVet Wates terletak di Kabupaten Kulon Progo, Wates dan menempati areal lahan seluas 107.212 m² dengan unit bangunan sejumlah 53 unit, jalan dan jembatan 2.340 m².

Cakupan wilayah pelayanan BBVet Wates awalnya yang merupakan Balai Penyidikan dan Pengujian Veteriner Regional IV Yogyakarta dengan wilayah kerja meliputi 6 provinsi di Jawa, yakni Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur (SK Menteri Pertanian Nomor: 315/Kpts/Org/V/1978 tanggal 25 Mei 1978). Setelah terbit SK Menteri Pertanian Nomor 629/Kpts/ OT.140/12/2003 tanggal 20 Desember 2003 wilayah kerja difokuskan pada 3 provinsi, yakni Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur, hal ini selanjutnya dinyatakan dalam Permentan Nomor: 54/Permentan/OT.140/5/2013, tentang Organisasi dan Tata Kerja BBVET yang dinyatakan sebagai unit kerja UPT eselon II b.

Beberapa perkembangan yang berpengaruh terhadap pelayanan BBVet Wates adalah munculnya bonus demografi dan tumbuhnya revolusi 4.0 yang menimbulkan sistem digital dan pemakaian internet yang semakin intensif. Perubahan-perubahan tersebut merubah berbagai kebijakan pembangunan peternakan dan kesehatan hewan antara lain dengan adanya kebijaksanaan penetapan kawasan korporasi dan munculnya generasi milenial yang berimplikasi pada pelayanan kesehatan hewan.

BBVet Wates bertugas untuk melaksanakan pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa pengujian veteriner dan produk hewan serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner. Oleh karena itu target *surveillance* penyakit hewan BBVet Wates diprioritaskan hewan ternak, seperti sapi potong, sapi perah, kerbau, kambing, domba, unggas yang secara keseluruhan merupakan 60% dari populasi nasional. Tingginya mobilitas, peredaran dan perdagangan dalam bentuk hewan maupun produk hewan merupakan tanggung jawab bagi BBVet Wates untuk mengembangkan sistem layanan kesehatan hewan dan penjaminan keamanan, kesehatan, maupun kualitas dengan sebaik-baiknya.

Kontribusi BBVet Wates dalam pembangunan subsektor peternakan, kesehatan hewan, kesehatan masyarakat veteriner, perbibitan dan produksi ternak dan keamanan pakan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dilihat dari realisasi program kerja dan kegiatan. Untuk tahap selanjutnya berdasarkan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, BBVet perlu menyusun Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) untuk kurun waktu 20 (dua puluh) tahun 2015-2035 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) dengan kurun waktu 5 (lima) tahun, 2020-2024. Rencana ini merupakan bagian integral RPJP dan RPJM Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Untuk tujuan tersebut, berikut ini disajikan RPJM BBVet Wates yang selanjutnya juga disebut Rencana Strategis (Renstra) BBVet Wates. Renstra ini memuat Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Strategi, Program, dan Kegiatan. Dalam Renstra BBVet Wates juga memuat Rencana Kerja (Renja) yang bersifat kegiatan tahunan, untuk kurun waktu 2020-2024 secara berturut-turut

1.2 JUSTIFIKASI

1.2.1 Tugas dan Fungsi

BBVet Wates merupakan Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. BBVet Wates dipimpin oleh seorang Kepala Balai Besar, dengan tugas dan fungsi sebagai berikut:

Tugas

Sesuai dengan Permentan nomor 43 Tahun 2020, tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Lingkup Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan tanggal 23 Desember 2020 BBVet Wates mempunyai tugas melaksanakan pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner. Untuk menjalankan tugas tersebut memerlukan partisipasi dan dukungan masyarakat agar pelayanan dapat didukung oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhannya, sehingga upaya pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan.

Fungsi

Dalam melaksanakan tugas tersebut di atas, BBVet Wates menyelenggarakan fungsi:

1. Penyusunan program, rencana kerja, dan anggaran, pelaksanaan kerja sama, serta penyiapan evaluasi dan pelaporan;
2. Pelaksanaan penyidikan penyakit hewan;
3. Pelaksanaan penyidikan melalui pemeriksaan dan pengujian produk hewan;
4. Pelaksanaan surveillans penyakit hewan, dan produk hewan;
5. Pemeriksaan kesehatan hewan, semen, embrio, dan pelaksanaan diagnosa penyakit hewan;
6. Pembuatan peta penyakit hewan regional;
7. Pelaksanaan pelayanan laboratorium rujukan dan acuan diagnosa penyakit hewan menular;
8. Pelaksanaan pengujian dan pemberian laporan dan/atau sertifikasi hasil uji;
9. Pelaksanaan pengujian forensik veteriner;
10. Pelaksanaan peningkatan kesadaran masyarakat (*public awareness*);
11. Pelaksanaan kajian terbatas teknis veteriner;
12. Pelaksanaan kajian toksikologi veteriner dan keamanan pakan;
13. Pemberian bimbingan teknis laboratorium veteriner, pusat kesehatan hewan, dan kesejahteraan hewan;
14. Pemberian rekomendasi hasil pemeriksaan dan pengujian veteriner, serta bimbingan teknis penanggulangan penyakit hewan;
15. Pelaksanaan analisis risiko penyakit hewan dan keamanan produk hewan di regional;

16. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pelayanan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner;
17. Pengkajian batas maksimum residu obat hewan dan cemaran mikroba;
18. Pemberian pelayanan teknis penyidikan, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metoda penyidikan, diagnosa dan pengujian veteriner;
19. Pelaksanaan pengembangan dan diseminasi teknik dan metoda penyidikan, diagnosa dan pengujian veteriner;
20. Pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner;
21. Pengumpulan, pengolahan, dan analisis data pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan; dan
22. Pengelolaan urusan tata usaha dan rumah tangga BBVet.

1.2.2 Kapasitas Berbasis Fungsi

Seiring dengan pelaksanaan perampingan jabatan struktural eselon 3 dan 4, maka kapabilitas BBVet Wates sepenuhnya akan berbasis fungsional yang dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) kelompok, yaitu:

A. Pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan, meliputi:

1. Penyidikan penyakit hewan;
2. Penyidikan melalui pemeriksaan dan pengujian produk hewan;
3. *Surveillance* penyakit hewan dan produk hewan;
4. Pemeriksaan kesehatan hewan, semen, embrio, dan pendiagnosaan penyakit hewan;
5. Pembuatan peta penyakit hewan regional;
6. Pelaksanaan analisa risiko penyakit hewan dan keamanan produk hewan di regional;
7. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pelayanan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner.

B. Pengujian Veteriner dan Produk Hewan

1. Pelaksanaan pengujian dan pemberian laporan dan/atau sertifikasi hasil uji;
2. Pelaksanaan pengujian forensik veteriner;
3. Pelaksanaan pengujian toksikologi veteriner dan keamanan pangan;
4. Pengumpulan, pengolahan, analisis data, pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan.

C. Pengembangan Teknik dan Metode

1. Pelaksanaan kajian terbatas teknis veteriner;

2. Pengkajian batas maksimum residu obat hewan dan cemaran mikroba;
3. Pemberian pelayanan teknis penyidikan, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa dan pengujian veteriner; dan
4. Pelaksanaan pengembangan dan diseminasi teknik dan metode penyidikan, diagnosa dan pengujian veteriner.

D. Peningkatan Partisipasi Masyarakat

1. Penyusunan program, rencana kerja, dan anggaran, pelaksanaan kerjasama, serta penyiapan evaluasi dan pelaporan;
2. Pelaksanaan peningkatan kesadaran masyarakat (*publik awareness*);
3. Pemberian bimbingan teknis laboratorium veteriner, pusat kesehatan hewan, dan kesejahteraan hewan;
4. Pelaksanaan pelayanan laboratorium rujukan dan acuan diagnosa penyakit hewan menular;
5. Pemberian rekomendasi hasil pemeriksaan dan pengujian veteriner, serta bimbingan teknis penanggulangan penyakit hewan;
6. Pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner; dan
7. Pengelolaan urusan tata usaha dan rumah tangga BBVet.

Untuk ini struktur organisasai BBVet akan mengalami banyak perubahan untuk menyesuaikan dengan program perampingan jabatan struktural.

Adapun gambar/skema tugas dan fungsi dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1. Gambar/Skema Tugas dan Fungsi

Pada bagan 1.1 di atas merupakan penjelasan tugas dan fungsi BBVet Wates yang terdiri dari empat tugas fungsional yaitu:

1. Pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan.
2. Pengujian Veteriner dan Produk Hewan.
3. Pengembangan Teknik dan Metode.
4. Peningkatan Partisipasi Masyarakat.

Masing-masing tugas fungsional ini memerlukan para pejabat fungsional sesuai dengan fungsinya yang ditentukan oleh peraturan perundangan yang berlaku.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN

Renstra BBVet Wates dimaksudkan sebagai respon terhadap dinamika lingkungan strategis baik global, regional maupun domestik dan sektoral, serta memperhatikan perencanaan sebagai alat manajerial untuk perbaikan kinerja lembaga.

Tujuan Renstra BBVet Wates adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai acuan dalam merencanakan berbagai kebijakan dan strategi BBVet Wates, percepatan pembangunan peternakan dan kesehatan hewan ke arah yang lebih baik dalam kondisi perubahan lingkungan yang cepat, transparan dan semakin kompleks;
- b. Sebagai dokumen yang akan menjadi dasar atau acuan, khususnya bagi BBVet Wates dan berbagai komponen yang menjalankan fungsi pembangunan peternakan dan kesehatan hewan, dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan yang ditetapkan;
- c. Untuk memberikan gambaran perlunya komitmen dan konsistensi terhadap tugas dan fungsi BBVet Wates, untuk semua pihak pada aktivitas dan kegiatan BBVet Wates di masa mendatang;
- d. Sebagai dasar untuk mengukur capaian kinerja dan melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang mungkin terjadi sesuai dengan Arsitektur dan Informasi Kinerja (ADIK) 2020-2024;
- e. Sebagai pedoman umum dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat; dan
- f. Untuk memfasilitasi komunikasi, baik vertikal maupun horizontal, antar dan lintas sektor serta dengan masyarakat peternakan, dan pelaku agribisnis berbasis peternakan dan kesehatan hewan.

BAB 2 POTENSI DAN PERMASALAHAN

Untuk melihat berbagai potensi dan permasalahan yang akan dialami oleh BBVet Wates diuraikan sebagaimana berikut ini:

2.1 POTENSI

Potensi merupakan hal terkait dengan kemampuan, kekuatan, kesanggupan, atau daya yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Potensi dalam hal ini meliputi kekuatan (*strenght*), yang bersifat internal, dan peluang (*opportunity*), yang bersifat eksternal. Potensi yang dimiliki oleh BBVet Wates berasal dari adanya lahan, bangunan, sumber daya manusia, peralatan laboratorium, teknologi dan bioteknologi kesehatan hewan (veteriner). Potensi ini berkembang sesuai dengan kemajuan kebijakan dan teknologi sehingga potensi tersebut dapat dijadikan referensi contoh laboratorium veteriner di Indonesia.

Potensi akan berkembang menjadikan BBVet Wates sebagai laboratorium veteriner rujukan di kawasan ASEAN (*Association South East Asian Nation*) (khusus penyakit *Avian Influenza*), yang terbukti dari kegiatan-kegiatan yang terakreditasi sesuai dengan ISO 17025 sehingga diakui baik secara regional ASEAN, maupun Internasional atau global. Akreditasi tersebut khususnya untuk pengujian dan penyidikan AI (*Avian Influenza*), *Salmonella*, *Anthrax* dan BSE (*Bovine Spongiform Encephalopathy*).

Potensi lain yaitu kepadatan populasi ternak dan hewan lain serta jumlah produksi produk hewan termasuk barang (*goods*) dan jasa (*services*), di wilayah pelayanan BBVet Wates. Populasi ternak dan hewan tersebut mencapai kurang lebih 50% dari total populasi secara nasional. Demikian juga perdagangan, mobilitas, dan peredaran ternak, hewan, produk hewan dan obat hewan, baik nasional maupun internasional, yang memerlukan pengawasan dan penjaminan baik keamanan, kesehatan maupun kualitasnya, serta kesejahteraan hewan.

Potensi yang ada sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan strategis eksternal baik ditingkat global dan regional, maupun lingkungan strategis internal berupa kebijakan pada subsektor peternakan dan kesehatan hewan, termasuk kesehatan masyarakat veteriner dan kesejahteraan hewan, perbibitan, produksi ternak, pengolahan produk, dan keamanan pakan.

2.1.1 Lingkungan Strategis Eksternal (Global, Regional)

A. *Sanitary and Phytosanitary* dan *Technical Barrier to Trade*

Perubahan lingkungan strategis global terkait pelaksanaan aturan WTO (*World Trade Organization*) dan regional terkait pelaksanaan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), RCEP (*Regional Comprehensive Economic Partnership*) yang sangat berpengaruh dan menjadi peluang terhadap penjaminan kesehatan hewan dan keamanan produk hewan yang diimplementasikan dalam perdagangan baik barang (*goods*) maupun jasa (*services*), terkait peternakan dan kesehatan hewan antar negara seperti harmonisasi sistem dan standar kesehatan hewan dalam perdagangan hewan dan produknya, penyesuaian kebijakan *Sanitary and Phytosanitary* (SPS), *Technical Barrier to Trade* (TBT) dan analisa risiko penyakit hewan.

Pelaksanaan mendapatkan prioritas mengingat banyaknya hubungan perdagangan langsung luar negeri ke wilayah pelayanan BBVet, demikian juga hubungan langsung kunjungan wisatawan dari luar negeri.

Penerapan SPS dan TBT memberikan peluang dalam perdagangan dunia diantaranya status Indonesia yang dinyatakan bebas dari Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) dan sapi gila (BSE atau *Bovine Spongiform Encephalopathy*) yang dapat dijadikan modal dasar ekspor hewan dan produknya ke negara lain khususnya hewan besar. Hal ini tentunya dapat dijadikan motivator bagi pengembangan peternakan dan kesehatan hewan di Indonesia.

B. Kesehatan Lingkungan

Disamping itu perubahan paradigma pendekatan dalam pelayanan kesehatan hewan dari *animal disease* (penyakit hewan) menjadi *animal health* (kesehatan hewan) yang diimplementasikan pada kesehatan hewan dalam kelompok (*herd health*) atau dalam populasi (*disease manajement in population*). Sehingga kesehatan hewan sangat berperan dalam pembangunan peternakan untuk masyarakat luas (*publik goods*) termasuk menjamin kesehatan masyarakat dari ancaman penyakit *zoonosa* (*Rabies, Anthrax, Avian Influenza, Swine Influenza, Covid-19, Ebola* dan lain-lain), dan kesehatan lingkungan.

Penerapan prinsip-prinsip pendekatan Kesehatan Lingkungan (*One Health*) oleh berbagai sektor yaitu Kementerian Pertanian cq Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Republik Indonesia, Kementerian Kesehatan, Kementerian Lingkungan Hidup dan sektor terkait lainnya termasuk dengan institusi *International Veterinary Publik Health* dan OIE (Lembaga Kesehatan

Hewan Dunia) merupakan suatu potensi peluang atau keniscayaan dalam mengamankan dunia khususnya Indonesia.



Gambar 2.1. One Health

Ancaman penyakit hewan zoonosis seperti *Anthrax*, *Bovine Spongiform Encephalopathy* (BSE), *Avian Influenza*, *Swine Influenza*, *Covid-19*, *Rabies* dan lain-lain, sangat mungkin mejadi sarana untuk kegiatan yang mengancam pertahanan dan ketahanan nasional yang disebut sebagai bio-terorisme, meskipun

belum pernah terjadi di Indonesia, kecuali pandemic Covid-19 yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, potensi kewaspadaan nasional harus terus dikembangkan dengan meningkatkan kemampuan bangsa Indonesia dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang peternakan, kesehatan hewan, dan kesehatan masyarakat veteriner, serta kesejahteraan hewan, misalnya melalui peningkatan kegiatan *research and development* pada subsektor peternakan dan kesehatan hewan, termasuk kesehatan masyarakat veteriner serta kesejahteraan hewan. Peranan laboratorium untuk meningkatkan kualitas laboratorium kesehatan hewan, misalnya dengan peningkatan laboratorium modern seperti *Bio Safety Level-3* (BSL-3) dan lain-lain.

Adanya strategi (kebijakan program dan kegiatan) berkaitan dengan implementasi *One Health* atau Kesehatan Lingkungan berupa terwujudnya kesamaan persepsi dan komitmen bersama dalam peningkatan koordinasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah maupun antara lembaga sektoral, regional serta global. Untuk melaksanakan konsepsi Kesehatan Lingkungan tersebut dilakukan melalui koordinasi pembenahan regulasi veteriner, koordinasi penguatan kelembagaan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner, koordinasi perumusan kebijakan dan program, koordinasi implementasi dan evaluasi program, koordinasi penganggaran, dan kerjasama global. Kebijakan umum ini selanjutnya menjadi arah dan penuntun dalam merumuskan berbagai strategi dan upaya penanggulangan penyakit hewan zoonosis (sesuai 12 prinsip Manhattan).

C. Kedaulatan Pangan

Di samping itu, fungsi kesehatan hewan sangat penting perannya dalam keamanan pangan, sesuai amanat Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, dimana **Keamanan Pangan** merupakan kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi.



Gambar 2.2. Pegambilan Sampel pada Perusahaan ber-NKV

Keamanan pangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kedaulatan pangan. Konsep **Kedaulatan Pangan** (*food sovereignty*) lebih mengutamakan bagaimana pangan ditentukan oleh komunitas secara mandiri, berdaulat dan berkelanjutan. Kedaulatan pangan merupakan

hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan pangan yang menjamin hak atas pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal. Sehingga masyarakat mempunyai hak atas pangan yang aman, cukup gizi dan sesuai dengan kondisi budaya setempat dan hak atas sumber-sumber daya untuk memproduksi pangan serta kemampuan untuk menjaga keberlanjutan hidup mereka dan masyarakatnya, tanpa ketergantungan terhadap negara lain.

2.1.2 Lingkungan Strategis Internal (Sektoral)

A. Peraturan Perundangan terkait Otoritas Veteriner

Perubahan dan tantangan strategis yang terjadi dan bersifat nasional merupakan tuntutan tentang perlunya reformasi di segala bidang, peranan masyarakat madani, dan pengakuan akan pentingnya peranan daerah dalam menyelenggarakan pembangunan nasional. Dalam perkembangan reformasi di segala bidang, maka diberlakukan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. Landasan-landasan hukum tersebut kemudian direvisi dengan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004

tentang Pemerintahan Daerah, Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, dan Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Pembagian Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

Selanjutnya perundangan terkait hal-hal tersebut diatur dengan Undang Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas UU 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, dan juga Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Corona Disease 2019 (Covid-19) dan/atau dalam rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan.

Salah satu penentu keberhasilan pembangunan dalam era otonomi daerah dalam subsektor peternakan dan kesehatan hewan adalah mutlak diperlukan otoritas veteriner nasional yang mampu menembus kisi-kisi otonomi daerah serta mampu membangkitkan kebersamaan dan partisipasi masyarakat. Otoritas veteriner juga memerlukan pembentukan jejaring kerja (*networking*) yang merupakan suatu kemampuan pemerintah pusat dan daerah dalam pengendalian penyakit hewan.

Di dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan BAB V Kesehatan Hewan, antara lain Pasal 39 ayat (1), (2) dan (3) Pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan merupakan penyelenggaraan kesehatan hewan dan kesehatan lingkungan dalam bentuk pengamatan dan pengidentifikasian, pencegahan, pengamanan, pemberantasan, dan/atau pengobatan. Urusan kesehatan hewan dilakukan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan



Gambar 2.3. Pegambilan Sampel pada Perusahaan ber-NKV

pemulihan kesehatan (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan.

Demikian juga pada BAB VI Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Kesejahteraan Hewan, antara

lain pada Pasal 56, Kesehatan masyarakat veteriner merupakan penyelenggaraan kesehatan hewan dalam bentuk:

- a. Pengendalian dan penanggulangan zoonosis;
- b. Penjaminan keamanan, kesehatan, keutuhan, dan kehalalan produk hewan;
- c. Penjaminan higiene dan sanitasi;
- d. Pengembangan kedokteran perbandingan; dan penanganan bencana.

Sesuai amanat Pasal 68A, 68B, 68C, 68D, dan 68E, UU No 41/2014 hal-hal ini memerlukan kesinergian antara UU 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas UU 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah PERPU No 2/2014 dan UU No 41/2014 serta UU No 18/2012 tentang Pangan. Selanjutnya diperkuat dengan Undang-undang No 11/2020 tentang Cipta Kerja, yang memfasilitasi untuk peningkatan investasi, lapangan kerja, produksi, daya saing produk baik nasional maupun internasional, khususnya untuk subsektor peternakan dan kesehatan hewan.

B. Peran Strategis Lembaga Pengujian dan Penyidikan Veteriner

Dalam rangka mengefektifkan pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan dimaksud pada pasal 39 ayat (1) Undang-undang Nomor 41 Tahun 2014 menyebutkan bahwa, melalui berbagai pendekatan dalam urusan kesehatan hewan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) pemerintah mengembangkan kebijakan kesehatan hewan nasional untuk menjamin keterpaduan dan kesinambungan penyelenggaraan kesehatan hewan diberbagai lingkungan ekosistem.



Gambar 2.4. Surveillance Pengendalian Penyakit Hewan

Pada pasal 40 ayat (1), (2), (3) dan (4) ditegaskan bahwa pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan sebagaimana dimaksud dalam pasal 39 ayat (1) dilakukan melalui kegiatan *surveillance* dan pemetaan, penyidikan dan peringatan dini, pemeriksaan,

pengujian, dan diagnosa serta pelaporan. Dalam hal ini menteri menetapkan jenis penyakit hewan, peta dan status situasi penyakit hewan, serta penyakit eksotik yang mengancam kesehatan hewan, manusia dan lingkungan

berdasarkan hasil pengamatan dan pengidentifikasian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) di atas. Pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan dilakukan oleh laboratorium veteriner yang diakreditasi atau menteri menetapkan laboratorium untuk melakukan pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan. Lebih rinci mengenai pengaturan pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan tersebut di atas telah pula dikeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2014 tentang Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan.

Sesuai Inpres 4/2020 tentang Peningkatan Kemampuan dalam Mencegah, Mendeteksi, dan Merespons Wabah Penyakit, Pandemi Global, dan Kedaruratan Nuklir, Biologi, dan Kimia maka BBVet Wates turut berkontribusi dalam mendiagnosa Covid-19 secara rt-PCR, yang telah merupakan suatu pandemik.

C. Revolusi Peternakan dan Kesehatan Hewan serta Revolusi 4.0.

Sub sektor peternakan menurut Delgado (1989) akan mengalami revolusi peternakan (*livestok revolution*) sampai tahun 2020. Pada revolusi tersebut produksi pangan daging, telur, dan susu di negara berkembang termasuk Indonesia mengalami peningkatan, dan konsumsinya meningkat lebih tinggi lagi.

Memasuki dan menghadapi era industry 4.0 dan juga era disrupsi, subsektor peternakan dan kesehatan hewan harus mempercepat diri, termasuk halnya yang dihadapi BBVet Wates, dalam menyesuaikan sebagai lembaga pelayanan kesehatan hewan. Baik aset yang berupa SDM, sarana, dan prasarana, serta teknologi berpotensi untuk berkembang lebih lanjut.

Sedangkan di negara maju produksi meningkat tajam tetapi konsumsinya mulai memasuki *leveling of* sehingga terjadi ketimpangan konsumsi dan produksi diantara negara berkembang dan negara maju.

Dalam hal ini maka arah kebijakan BBVet Wates harus dapat mengimbangi dengan hasil pengujian yang sesuai dengan tuntutan konsumen. Oleh karena itu Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan berisikan produk peternakan Indonesia berdaya saing dan kesejahteraan peternak meningkat.

Khusus untuk kesehatan hewan mengandung pengertian mengenai arti pentingnya kesehatan hewan dalam arti luas termasuk kesehatan masyarakat

veteriner dan pasca panen. Peningkatan peternakan dan kesehatan hewan dilaksanakan melalui penguatan kelembagaan peternakan dan kelembagaan kesehatan hewan nasional serta adanya otoritas veteriner yang mampu menjawab tantangan dan dinamika perubahan paradigma pembangunan pada masa kini dan yang akan datang.

2.2 PERMASALAHAN

Permasalahan merupakan hal yang menjadikan masalah, dimasalahkan ataupun persoalan, yang dihadapi BBVet Wates. Termasuk permasalahan dalam hal ini meliputi kelemahan (*weakness*) yang bersifat internal, dan ancaman (*threat*) yang bersifat eksternal. Dalam perencanaan strategis BBVet Wates 2020-2024 beberapa permasalahan penting baik bersifat internal maupun eksternal yaitu:

2.2.1 Penyelenggaraan Kesehatan Hewan Nasional

Penyelenggaraan kesehatan hewan pada wilayah pelayanan BBVet Wates berpedoman pada 'Sistem Kesehatan Hewan Nasional' yang selanjutnya disebut



Gambar 2.5. Korporasi

'Siskeswanas', yang merupakan bagian yang harus dipersepsikan untuk bersinergi dengan Penyelenggaraan Agribisnis Peternakan Nasional, sehingga penyelenggaraan kesehatan hewan harus berjalan bersinergi dan seiring dengan agribisnis peternakan. Hal ini disebabkan karena pengertian kesehatan hewan merupakan urusan yang berkaitan dengan perawatan hewan, pengobatan hewan, layanan kesehatan hewan, pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan, medik

reproduksi, medik konservasi, obat hewan dan perawatan kesehatan hewan, kesehatan masyarakat veteriner, keamanan pangan dan pakan asal hewan serta kesejahteraan hewan. Sedangkan peternakan merupakan segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik benih, bibit/atau bakalan, pakan, alat dan mesin peternakan, budidaya ternak, panen, pasca panen, pengolahan, pemasaran dan pengusahaannya. Keduanya harus bersinergi untuk menangani masalah yang ada.

Disamping itu, kedua penyelenggaraan tersebut harus juga bersinergi dengan pelaksanaan otonomi daerah, sehingga koordinasi dan kerjasama secara keseluruhannya harus ditingkatkan, demikian juga pembentukan dan pelaksanaan jejaring kerja harus ditingkatkan.

Sementara itu, secara internal dan eksternal dalam kelembagaan BBVet Wates masih memiliki beberapa permasalahan yaitu:

A. Pengembangan berkelanjutan sumber daya manusia dan prasarana

Secara internal, sebagai laboratorium yang bertugas melaksanakan pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa dan pengujian veteriner pengembangan sumber daya manusia masih menjadi fokus perhatian di masa mendatang. Tugas pemerintah adalah pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan dengan segala aspeknya masih menuntut kapasitas SDM yang sesuai. Sarana prasarana yang ada masih harus ditingkatkan agar sesuai dengan standart yang ditetapkan, dan berkelanjutan. Peningkatan sarana prasarana ini mulai dapat dipenuhi secara bertahap sehingga layak menjadi percontohan UPT veteriner yang berskala nasional dan regional.

B. Otonomi daerah dan desentralisasi

Secara internal dalam wilayah kerjanya BBVet berhadapan dengan otonomi daerah di wilayah kerjanya yang menimbulkan keragaman dalam aspek pengendalian dan penanggulangan penyakit. Selain itu dari segi kelembagaan adanya variasi nomenklatur dinas yang membidangi aspek kesehatan hewan telah menimbulkan prioritas kebijakan yang bervariasi antar daerah. Variasi ini meimbulkan pula perbedaan anggaran pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan yang sangat berbeda sehingga terdapat daerah yang relatif maju dalam aspek kesehatan hewannya dan daerah yang relatif tertinggal. Sehingga sejauh ini koordinasi dan kesinergian dengan perangkat kelembagaan daerah masih belum optimum dalam pelaksanaannya.

C. *Trans-boundary Diseases*

Secara eksternal dan secara simultan akan menjadi ancaman yang besar dengan muncul dan menyebarnya penyakit hewan menular dari negara lain, sesuai dengan peningkatan lalu lintas manusia, hewan dan produk hewan baik antar wilayah di dalam negeri, maupun dari luar negeri, yang tidak mengenal batas negara (*trans-boundary diseases*).

Ancaman ini memerlukan tindakan pengendalian dan penanggulangan secara cepat dan sistematis, selain itu tantangan manajemen sumberdaya, tantangan hubungan masyarakat dan tantangan manajemen informasi serta tantangan dan rencana menghadapi kesiagaan darurat (*emergency preparedness* dan *emergency plan*) terhadap penyakit yang tergolong *emerging disease* dan *re-emerging disease*.

D. Peningkatan peredaran komoditas secara ilegal

Peningkatan peredaran secara eksternal tersebut meliputi peredaran hewan, produk hewan, obat-obatan, dan pakan yang menggunakan pemalsuan, rekayasa genetik (*Genetic Engineering*), GMO (*Genetic Modified Organism*), serta penggunaan sebagai senjata biologik (*Biologic Weapon*) ataupun bioterorisme (*Biotororism*). Hal-hal tersebut harus dapat ditangani oleh BBVet Wates, yang berupa pelayanan untuk masyarakat, bangsa dan negara.

E. Optimalisasi pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan menular



Gambar 2.6. Kegiatan Kompartemen Brucellosis

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan pembebasan suatu penyakit berdasarkan per-unit usaha peternakan atau kompartemen dan produk hewan, berdasar zona atau pulau dan wilayah administrasi lainnya, serta negara. Upaya-upaya tersebut dikenal sebagai upaya

pelaksanaan kompartementalisasi dan zonasi.

2.2.2 Kesinergian Penyelenggaraan Sistem Agribisnis Peternakan Nasional dengan Sistem Kesehatan Hewan Nasional

Penyelenggaraan agribisnis peternakan, difokuskan pada pelaksanaan yang bersifat kerakyatan dan berdasarkan kearifan lokal serta berkelanjutan, dalam pelaksanaannya masih banyak menghadapi permasalahan baik secara nasional maupun regional pada wilayah pelayanan BBVet Wates. Pelaksanaan agribisnis peternakan hendaknya mengacu pada 'Sistem Agribisnis Peternakan Nasional' yang selanjutnya dapat disebut 'Sisagrinaknas', yang secara prinsip sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan daya saing dan efisiensi untuk memenuhi kebutuhan pasar dan konsumen. Pelaksanaan Sisagrinaknas ini diharapkan bersinergi dengan Siskeswanas untuk mewujudkan kedaulatan pangan.

Kesinergian secara internal antara Siskeswanas dan Sisagrinaknas sejauh ini masih menghadapi permasalahan ataupun hambatan, sehingga berdampak pada rendahnya daya saing dan efisiensi pada produk-produk yang dihasilkan, yang terkait dengan keamanan, kesehatan, kualitas produk, termasuk juga pelaksanaan kesejahteraan hewan selama proses budidaya, produksi, transportasi, pemotongan, pengolahan, dan pemasaran hasil dan produk peternakan.

Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi baik secara umum maupun secara khusus tergantung komoditas peternakan, seperti daging, susu, dan telur ataupun jenis ternak, seperti sapi potong, sapi perah, unggas dan lain-lain. Permasalahan tersebut untuk solusinya nampaknya memerlukan kesinergian dan juga pendekatan lainya seperti halnya restrukturisasi, ataupun revitalisasi usaha peternakan. Selanjutnya permasalahan ini terkait dengan hal-hal sebagai berikut:

A. Masih timbulnya penyakit hewan menular strategis dan tidak strategis serta *re-emerging diseases*

Permasalahan yang sedang dihadapi pada saat ini yaitu penyakit *Avian Influenza* (AI) yang masih berjangkit di beberapa daerah di Indonesia. Sedikitnya terdapat 4 (empat) jenis penyakit yang menyerang komoditas unggas, yaitu *Infectious Bronchitis* (IB), *Infectious Bursal Disease* (IBD), *Colibacillosis* pada ayam pedaging dan *Infectious Laryngo Tracheitis* (ILT) pada ayam petelur. Sedangkan pada hewan besar adalah penyakit *Brucellosis* pada sapi perah dan potong, *Anthrax*, *ParaTB (John's Disease)*, *BVD*, *IBR*, *Hog colera* pada babi serta ancaman tertularnya kembali Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), *Hendra* pada babi penyakit *Ebola*, penyakit *African Swine fever (ASF)* serta wabah penyakit *Covid-19* yang menimbulkan dampak pada kehidupan sosial dan ekonomi mikro dan makro. Permasalahan rutin yang sering terjadi penggunaan Kit yang pemesanannya harus ke luar negeri dan waktunya cukup lama terutama untuk Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS). Selain itu masalah eksternal lainnya adalah beragamnya sistem peternakan dan kesehatan hewan di wilayah kerja BBVet Wates sehingga komitmen dan perhatian terhadap pengendalian penyakit hewan belum dapat distandarisasi. Permasalahan ini diperkirakan tetap jadi topik dari tahun 2020-2024.

B. Masih rendahnya keamanan dan mutu produk peternakan baik bahan pangan asal hewan maupun pakan hewan

Keamanan dan mutu produk peternakan, baik sebagai bahan pangan asal hewan maupun bahan pakan hewan di wilayah pelayanan BBVet Wates masih cenderung rendah, hal ini dikarenakan pelaksanaan cara budidaya, panen-

pasca panen, pengangkutan, pemotongan hewan, pengolahan, penjajaan atau pemasaran masih banyak yang dilakukan belum memenuhi standar minimum yang dapat dilakukan. Misalnya peredaran daging dan susu yang belum memenuhi standar minimum keamanan dan mutu produk, dan lain-lain, termasuk juga standar aman, sehat, utuh dan halal.

C. Masih rendahnya perhatian pelaksanaan kesejahteraan hewan

Kesejahteraan hewan pada masa-masa kedepan harus dilaksanakan mulai budidaya, panen-pascapanen, pengangkutan, penjajaan, pemasaran dan pemotongan hewan. Hal-hal tersebut masih juga terjadi di wilayah pelayanan BBVet Wates, sehingga permasalahan dalam hal kesejahteraan hewan harus dapat ditangani sesuai dengan standar yang diperlukan.

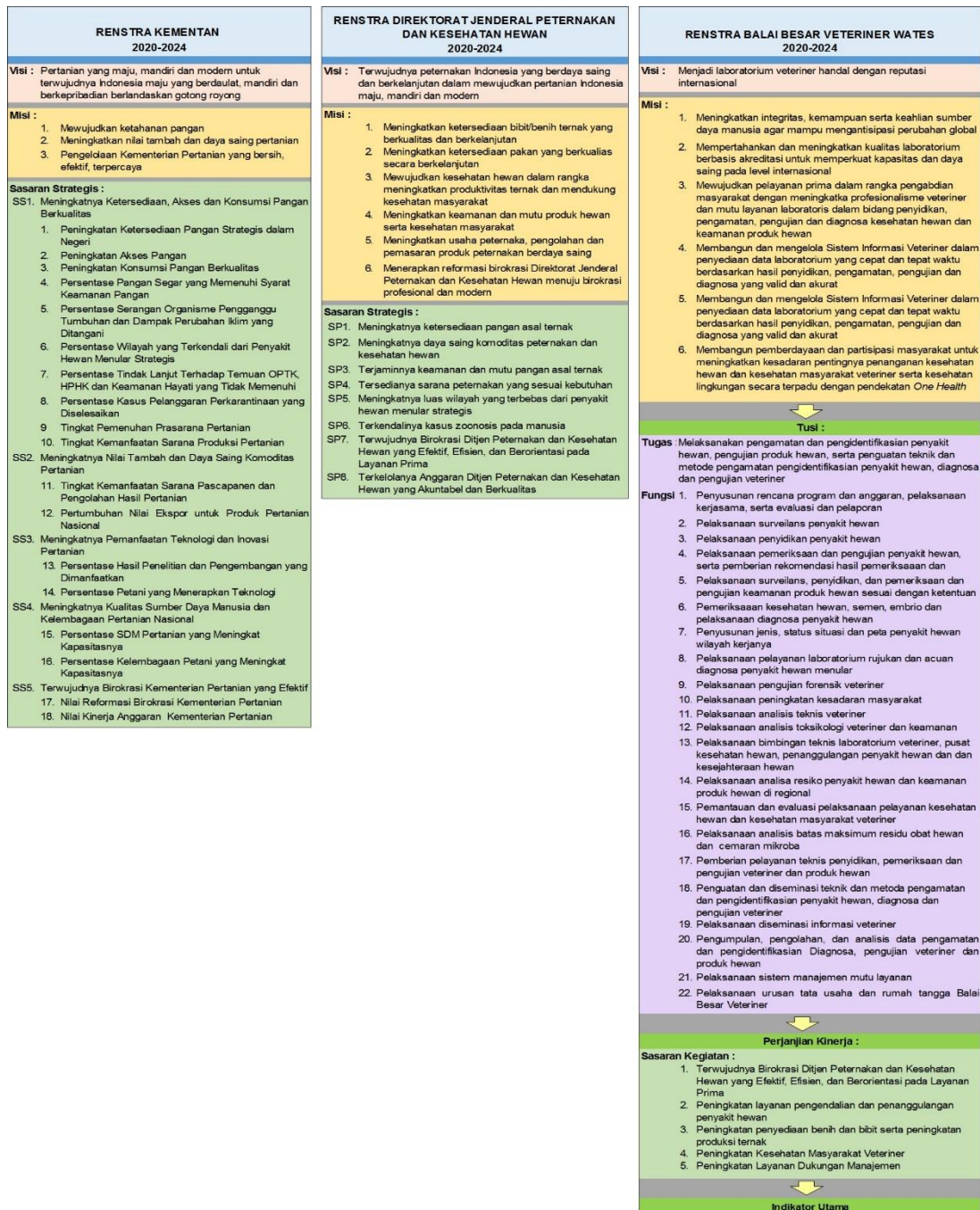
D. Rendahnya daya saing produk lokal terhadap produk impor

Hewan dan produk hewan yang diproduksi peternak berskala kecil di dalam negeri, termasuk di wilayah BBVet Wates, mempunyai daya saing rendah, terkait keamanan, kesehatan, dan mutunya, serta efisiensi produksinya, hal ini terjadi baik secara internal maupun eksternal. Seperti ancaman masuknya produk unggas dari Brazil, setelah pihak Indonesia kalah dalam perselisihan pada WTO terhadap gugatan pihak Brazil. Sehingga pendekatan agribisnis dengan pola kemitraan menjadi salah satu upaya yang harus dilaksanakan.

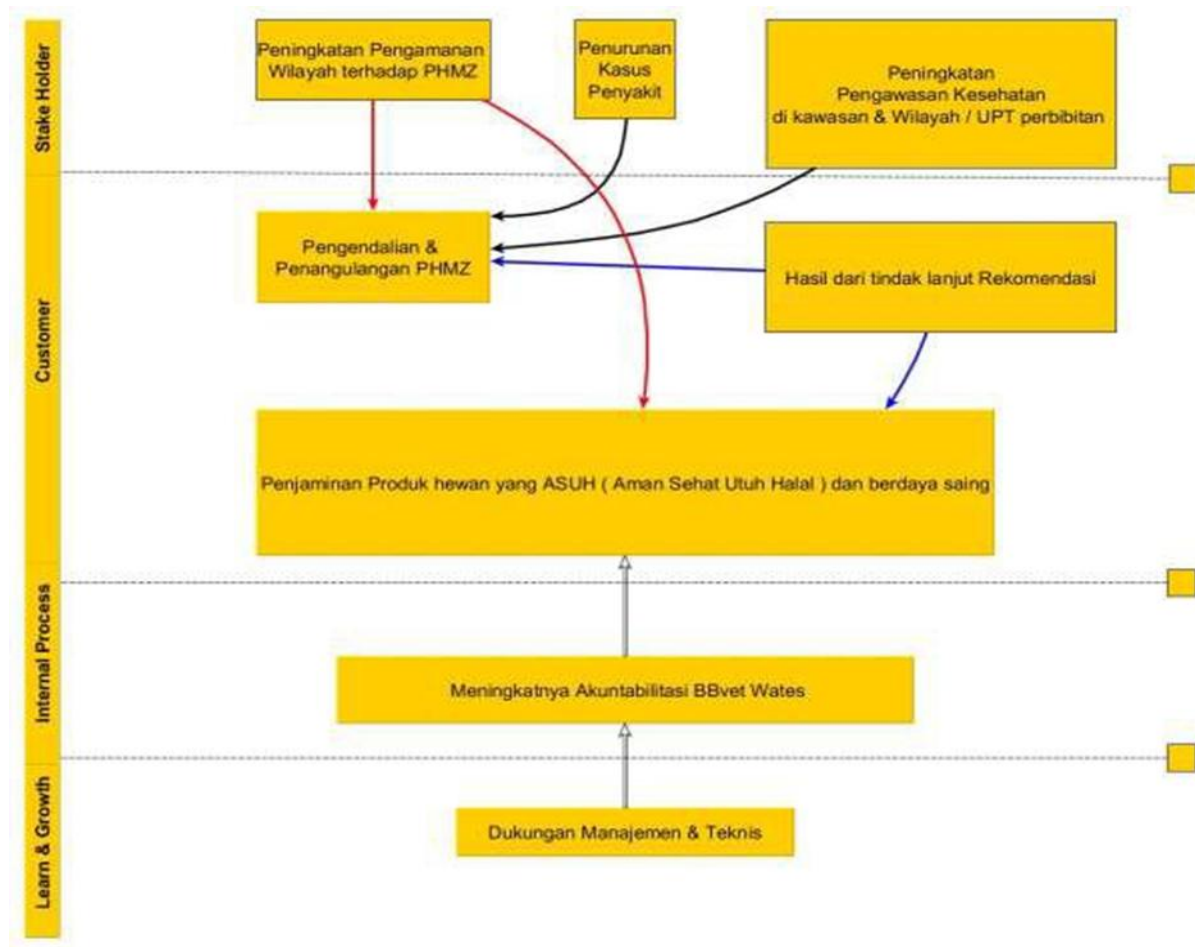
BAB 3

VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN

Sejalan dengan arah kebijakan Kementerian Pertanian tersebut dan menjaga konsistensi program maka pembangunan peternakan dan kesehatan hewan melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan telah menyusun visi, misi, tujuan dan sasaran yang telah melakukan penyesuaian. Begitu pula Balai Besar Veteriner Wates telah melakukan penyesuaian agar sesuai dengan konsistensi program Kementerian Pertanian dan Ditjen PKH. Walaupun demikian untuk menyusun revisi Renstra BBVet Wates tersebut terlebih dahulu mengacu pada peta strategis Kementerian Pertanian 2020-2024, dan Ditjen PKH serta *cascading* organisasi BBVet Wates sebagai salah satu eselon II yang mendukung sasaran strategis Ditjen PKH. Dari peta strategis tersebut dibuatlah keterkaitan dengan peta strategis BBVet Wates, yang dapat digambarkan pada bagan/diagram berikut ini:



Bagan 0.1. Peta Strategis Kementerian Pertanian Ditjen PKH, dan BBVet wates



Bagan 0.2. Peta Strategis Ditjen PKH dan Balai Besar Veteriner Wates

Diagram ini menggunakan pendekatan *balance score card* yaitu: pendekatan yang lebih komprehensif dengan empat perspektif antara lain *learn growth*, proses internal, *customer* dan *stakeholder* untuk mencapai tujuan, sasaran, misi dan visi organisasi.

Pendekatan *balance score card* ini dipakai agar lebih objektif dan komprehensif yang mengandung arti bahwa kinerja diukur tidak saja dari segi finansial maupun non finansial karena selama ini kinerja finansial cenderung dinyatakan berhasil jika dapat menyerap 100% anggaran walaupun hasil dari program dan kegiatan yang dilaksanakan masih berada di bawah standar.

3.1 VISI

Menjadi laboratorium veteriner handal dengan reputasi internasional. BBVet Wates memiliki **motto**: Uji cepat dan akurat, menjamin hewan sehat, masyarakat sejahtera. Serta **janji layanan**: Profesional Cepat Akurat, Masyarakat puas.

3.2 MISI

- a) Meningkatkan integritas, kemampuan serta keahlian sumber daya manusia agar mampu mengantisipasi perubahan global.
- b) Mempertahankan dan meningkatkan kualitas laboratorium berbasis akreditasi untuk memperkuat kapasitas dan daya saing pada level internasional.
- c) Mewujudkan pelayanan prima dalam rangka pengabdian masyarakat dengan meningkatkan profesionalisme veteriner dan mutu layanan laboratoris dalam bidang penyidikan, pengamatan, pengujian dan diagnosa kesehatan hewan dan keamanan produk hewan.
- d) Membangun dan mengelola Sistem Informasi Veteriner dalam penyediaan data laboratorium yang cepat dan tepat waktu berdasarkan hasil penyidikan, pengamatan, pengujian dan diagnosa yang valid dan akurat.
- e) Membangun pemberdayaan dan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran pentingnya penanganan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner serta kesehatan lingkungan secara terpadu dengan pendekatan *One Health*.

3.3 TUJUAN DAN INDIKATOR TUJUAN

Tujuan Balai Besar Veteriner Wates yang tertuang dalam Renstra periode 2020-2024 terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Keduanya masing-masing memiliki indikator tujuan. Tujuan sendiri memiliki berbagai kegiatan yang dapat ditargetkan pertahun selama pelaksanaan Renstra BBVet.

3.3.1 Tujuan Umum

Peningkatan peran sebagai laboratorium penyidikan, pengujian dan diagnostik serta sebagai laboratorium rujukan melalui peningkatan pemanfaatan sumber daya dan teknologi dalam perencanaan dan pelaksanaan serta pengendalian kegiatan Balai sesuai tugas dan fungsi. Indikator tujuan yang pertama adalah menjadi laboratorium rujukan nasional lima macam penyakit yaitu: AI, *Anthrax*, *Salmonella*, BSE, dan Covid-19. Sedangkan target realisasinya telah ditetapkan satuannya sebagai kegiatan dalam volume 5 (lima) selama kurun waktu 2020-2024. Sedangkan yang kedua adalah menjalin kerjasama pengujian penyakit AI dengan pengujian *Animal Heart* di Australia. Ketiga menjadi laboratorium rujukan dengan reputasi internasional dengan menerima magang dan kunjungan dari negara Asia dan Instansi lain. Indikator tujuan keempat adalah penyelenggara uji profisiensi

untuk penyakit AI yang terakreditasi ISO. masing-masing indikator tujuan yang kedua sampai keempat ditargetkan realisasinya masing-masing 1 (satu) kegiatan.

Adapun tujuan umum dan indikator keberhasilan tujuan disajikan pada Tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 0.1. Tujuan Umum dan Indikator Keberhasilan Tujuan

TUJUAN UMUM	INDIKATOR TUJUAN	SATUAN	TARGET REALISASI (Volume)
☐ Peningkatan peran sebagai laboratorium penyidikan, pengujian dan diagnostik serta sebagai laboratorium rujukan melalui peningkatan pemanfaatan sumber daya dan teknologi dalam perencanaan dan pelaksanaan serta pengendalian kegiatan Balai sesuai tugas dan fungsi.	☐ Menjadi laboratorium Rujukan nasional lima macam Penyakit (AI, Pullorum, Salmonella, BSE dan SARS-Cov2)	☐ Kegiatan	☐ 5
	☐ Menjalani Kerjasama pengujian untuk Penyakit AI dengan Laboratorium Animal Health Laboratory (AAHL) Geelong Australia (<i>Twining laboratories</i>)	☐ Kegiatan	☐ 1
	☐ Menjadi laboratorium rujukan dengan reputasi internasional (Menerima magang dan kunjungan dari negara ASEAN, Instansi lain)	☐ Kegiatan	☐ 1
	☐ Penyelenggara Uji Profisiensi untuk penyakit AI yang terakreditasi ISO IEC 17043:2010 (PCR dan HI)	☐ Kegiatan	☐ 1

3.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus menyangkut lima hal yang juga memiliki indikator tujuan dan rencana target selama kurun waktu 2020-2024.

- a) Peningkatan penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana serta dana yang tersedia dalam meningkatkan daya saing. Indikator tujuannya adalah penyediaan alat-alat yang mendukung pengujian yang ditargetkan dapat terealisasi 3 (tiga) unit.
- b) Peningkatan kompetensi teknis sumber daya manusia yang tersedia untuk melayani pemangku kepentingan dan tantangan era globalisasi. Indikator tujuannya adalah menaikkan jenjang pendidikan staf baik formal maupun nonformal. Pendidikan formal S3 ditargetkan 1 (satu) orang dan pendidikan S2 2 (dua) orang. Selain itu indikator tujuan ini juga mengikutkan staf medik untuk ikut virtual biorisk manajemen *Training Program for Covid-19, Testing Laboratorium* oleh BSN bekerja sama dengan Asosiasi Biorisiko Indonesia (ABI) dan *Health Security Parnert* yang ditargetkan terealisasi 1 (satu) orang staf pada kurun waktu sampai tahun 2024. Indikator tujuan lainnya adalah mengikutkan staf medik juga untuk ikut eksternal training ke AAHL Geelong

Australia yaitu training biorisk manajemen 1 (satu) orang, mengikuti workshop *African Swine Fever Sequencing* dan *Bioinformatika* 1 (satu) orang. Training diagnosa AI ke NIAH Tsukuba Jepang 1 (satu) orang.

Selain memiliki training oleh lembaga luar negeri juga mengikuti training yang dilaksanakan oleh Ditjen PKH yaitu *Training Tissue Culture* dan ASF di BVet Medan 1 (satu) orang dan *Training Tissue Culture Rabies* dan ELISA rabies 2 (dua) orang di BVet Bukittinggi.

Indikator tujuan lainnya mengikuti training PELVI (*out break investigation*) 1 (satu) orang di Yogyakarta. Mengadakan *inhouse training* pengujian tentang Epidemiologi Veteriner, *Brucellosis*, *Septicemia epizootica*, *Anthrax*, dan *Leptospirosis* 5 (lima) kegiatan.

- c) Peningkatan pelayanan di bidang penyidikan keswan dan pengujian kesmavet melalui kegiatan monitoring, *surveillance*, pemetaan, peringatan dini, pemeriksaan dan pengujian serta pelaporan.

Indikator tujuannya adalah penanganan terhadap penyidikan kasus dan investigasi yang diharapkan terealisasi menjadi 1 (satu) laporan tentang penyidikan kasus dan investigasi.

- d) Peningkatan kemampuan manajemen aparatur melalui pengembangan sistem informasi veteriner terutama pengelolaan sistem informasi laboratorium dalam mengantisipasi era globalisasi.

Indikator tujuannya adalah pengembangan sistem informasi laboratorium dan aplikasi SILACAK secara *online* yang ditargetkan 2 (dua) kegiatan selama kurun waktu 2020-2024.

Adapun tujuan khusus dan indikator keberhasilan tujuan disajikan pada tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 0.2. Tujuan Khusus dan Indikator Keberhasilan Tujuan

TUJUAN KHUSUS	INDIKATOR TUJUAN	SATUAN	TARGET REALISASI VOLUME
Peningkatan penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana serta dana yang tersedia dalam meningkatkan daya saing.	Penyediaan alat-alat yang mendukung pengujian:		
	• Mikrotom	Unit	1
	• Fume Hood	Unit	1
	• Automated Extraction	Unit	1
	• PCR Real Time	Unit	1
Peningkatan kompetensi teknis sumber daya manusia yang tersedia untuk melayani pemangku kepentingan dan tantangan era globalisasi	Menaikkan jenjang pendidikan staf:		
	• S2	Orang	2
	• S3	Orang	2
	Mengikutkan staf medik untuk ikut virtual Biorisk Management Training Program for COVID 19 Testing Laboratorium oleh BSN bekerjasama dengan Asosiasi Biorisiko Indonesia (ABI) dan Health Security Partners (HSP)	Orang	1
	Mengikutkan staf Medik untuk mengikuti eksternal training ke AAHL Geelong Australia:		
	• Training Biorisk Management	Orang	1
	• Workshop <i>African Swine Fever Sequencing</i> dan Bioinformatika	Orang	1
	• Training diagnosa AI ke NIAH Tsukuba Jepang	Orang	1
	Mengikutkan staf Medik dan para medik untuk menaiki Training Analisis Statistik ISO 17043:2010	Orang	10
	Mengikuti training oleh Ditjen PKH:		
	• Tissue culture CSF dan ASF di BVet Medan	Orang	1
	• Tissue Culture Rabies dan ELISA Rabies	Orang	2
	Mengikuti Training PELVI (outbreak investigation)	Orang	1
	Mengadakan <i>Inhouse Training</i> pengujian:		
	• Epidemiologi Veteriner	Kegiatan	1
	• Brucellosis	Kegiatan	1
	• <i>Septicaemia epizootica</i>	Kegiatan	1
	• Anthrax	Kegiatan	1
	• Leptospirosis	Kegiatan	1
Peningkatan pelayanan dibidang penyidikan keswan dan pengujian kesmavet melalui kegiatan monitoring, surveillans, pemetaan, peringatan dini, pemeriksaan dan pengujian serta pelaporan.	Penanganan terhadap penyidikan kasus dan investigasi.	Laporan Penyidikan Kasus dan Investigasi	1
Peningkatan kemampuan manajemen aparatur melalui pengembangan sistem informasi veteriner terutama pengelolaan sistem informasi laboratorium dalam mengantisipasi era globalisasi	Pengembangan sistem informasi laboratorium dan aplikasi silacak secara <i>online</i> .	Kegiatan	2

3.4 SASARAN

Untuk mewujudkan, visi, misi dan tujuan pembangunan peternakan dan kesehatan hewan, sasaran yang ingin dicapai maka disusun sasaran strategis. Masing-masing sasaran tersebut mempunyai indikator yang ingin dicapai selama kurun waktu 2020-2024 yang selanjutnya disebut Indikator Kinerja Utama (IKU). Adapun IKU tersebut

dapat dirumuskan pada Tabel 3.3. Dikarenakan adanya revisi renstra dari Ditjen PKH, untuk itu BBVet wates juga melakukan revisi renstra untuk menyesuaikan dengan Renstra Ditjen PKH terutama dalam hal sasaran strategis dan indikator kinerja utama.

Adapun sasaran strategis yang ingin dicapai oleh BBVet Wates selama kurun waktu 2020-2024 menyangkut empat aspek yaitu:

1. Meningkatnya kualitas layanan publik terhadap layanan Balai Besar Veteriner dengan indikator kinerja Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik BBVet Wates yang diukur dengan skala likert sesuai dengan target yang sudah ditetapkan dalam kurun waktu 2020-2024.
2. Meningkatnya luas wilayah yang terbebas dari penyakit hewan menular strategis dengan indikator kinerja pengamatan dan indentifikasi penyakit hewan diukur dari jumlah sampel dari 17.951 sampel pada tahun 2020 ke 79.962 sampel pada 2024.
3. Meningkatnya luas wilayah yang terbebas dari penyakit hewan menular strategis dengan indikator kinerja yaitu kelembagaan veteriner yang ditargetkan tetap menjadi 1 unit kelembagaan veteriner selama kurun waktu 2020-2024.
4. Terjaminnya keamanan pangan strategis nasional dengan indikator kinerja pengawasan mutu dan keamanan produk yang diukur dari jumlah sampel 1.500 sampai 2.200 sampel selama kurun waktu 2020-2024.

Adapun tabel dari sasaran strategis dan indikator kinerja utama BBVet Wates untuk tahun 2020-2024 tidak bisa disajikan dalam satu tabel dikarenakan perbedaan indikator kinerja di tiap tahunnya.

Tabel 0.3. Sasaran Strategis dan Indikator Kinerja Utama BBVet Wates Tahun 2020

No	SASARAN	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TARGET 2020
1	Meningkatnya kualitas layanan publik terhadap layanan Balai Besar Veteriner	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Besar Veteriner	Skala Likert	3,57
2	Meningkatnya luas wilayah yang terbebas dari penyakit hewan menular strategis	Pengamatan dan indentifikasi penyakit hewan	Sampel	17.951
		Kelembagaan veteriner	Unit	1
3	Terjaminnya keamanan pangan strategis nasional	Pengawasan mutu dan keamanan produk hewan	Sampel	1.500
		Sarana dan prasarana penjaminan keamanan	Unit	1

Tabel 0.4. Sasaran Strategis dan Indikator Kinerja Utama BBVet Wates Tahun 2021

No	Sasaran	Indikator Kinerja	Output (Satuan)	Target 2021
1	Meningkatnya kualitas layanan publik terhadap layanan Balai Besar Veteriner	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Besar Veteriner Wates	Skala Likert	3,44
2	Meningkatnya produktivitas dan pengembangan ternak, menjaga kelestarian sumber daya genetik hewan lokal	Terdistribusinya bantuan ternak unggas lokal di kelompok dan UPTD penerima yang telah ditetapkan	Kelompok Masyarakat	398
3	Tertanganinya sapi dengan gangguan reproduksi, pengawalan kelahiran, dan peningkatan kesehatan pedet.	Pelayanan Kesehatan Hewan	Layanan/ Dosis	1 (16,500)
4	Meningkatnya luas wilayah yang terbebas dari penyakit hewan menular strategis.	Pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan menular strategis	Layanan/ Sampel	11 (11,382)
5	Terjaminnya keamanan pangan strategis nasional.	Pengawasan mutu dan keamanan produk hewan	Produk/ Sampel	2,000

Tabel 0.5. Sasaran Strategis dan Indikator Kinerja Utama BBVet Wates Tahun 2022

NO	Sasaran Kegiatan	Indikator	Satuan	Target
1	Terwujudnya Birokrasi Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan yang Efektif, Efisien, dan Berorientasi pada Layanan Prima	Tercapainya Indeks kepuasan masyarakat atas layanan Balai Besar Veteriner Wates yang diberikan customer	Skala Likert	3,45
2	Peningkatan layanan pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan	Terlaksananya Pelayanan Kesehatan Hewan	Layanan	1
		Terlaksananya Pengamatan dan Identifikasi Penyakit Hewan sesuai dengan target yang telah ditetapkan	Sampel	108.876
3	Peningkatan penyediaan benih dan bibit serta peningkatan produksi ternak	Terlaksananya pemberian bantuan pemerintah berupa Ternak Ruminansia Potong sesuai target	Ekor	1.535
		Terlaksananya pemberian bantuan pemerintah berupa ternak unggas sesuai target	Ekor	29.500
4	Peningkatan Kesehatan Masyarakat Veteriner	Terlaksananya monitoring dan surveilans Keamanan dan Mutu Produk Hewan sesuai dengan target	Produk	1.950
		Terlaksananya penyediaan Sarana Kesehatan Masyarakat Veteriner	Unit	1
5	Peningkatan Layanan Dukungan Manajemen	Terlaksananya Layanan Dukungan Manajemen Internal dan layanan manajemen kinerja internal	Layanan	2

Tabel 0.6. Sasaran Strategis dan Indikator Kinerja Utama BBVet Wates Tahun 2023

NO	Sasaran	Indikator	Satuan	Target
1	Terwujudnya Birokrasi Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan yang Efektif, Efisien, dan Berorientasi pada Layanan Prima	Tercapainya Indeks kepuasan masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Besar Veteriner Wates yang diberikan kepada customer	Skala Likert	3,46
2	Peningkatan layanan pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan	Terlaksananya Pengamatan dan Identifikasi Penyakit Hewan sesuai dengan target yang telah ditetapkan	Sampel	40.765
3	Peningkatan penyediaan benih dan bibit serta peningkatan produksi ternak	Terlaksananya pemberian bantuan pemerintah berupa Ternak Ruminansia Potong sesuai target	Ekor	1.475
		Terlaksananya pemberian bantuan pemerintah berupa ternak unggas sesuai target	Ekor	23.000
4	Peningkatan Kesehatan Masyarakat Veteriner	Terlaksananya monitoring dan surveilans Keamanan dan Mutu Produk Hewan sesuai dengan target	Produk	2.100
5	Peningkatan Layanan Dukungan Manajemen	Terlaksananya Layanan Dukungan Manajemen Internal	Layanan	2
		Terlaksananya Layanan Dukungan Manajemen Kinerja Internal	Dokumen	3

Tabel 0.7. Sasaran Strategis dan Indikator Kinerja Utama BBVet Wates Tahun 2024

NO	Sasaran	Indikator	Satuan	Target
1	Terwujudnya Birokrasi Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan yang Efektif, Efisien, dan Berorientasi pada Layanan Prima	Indeks kepuasan masyarakat atas layanan Balai Besar Veteriner (BB-Vet) Wates yang diberikan	Skala Likert	3,6
		Nilai Pembangunan Zona Integritas (ZI) Balai Besar Veteriner (BB-Vet) Wates	Nilai	80
2	Peningkatan layanan pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan	Sampel Penyakit Hewan Yang Teramati dan Teridentifikasi	Sampel	485
3	Peningkatan Layanan Dukungan Manajemen	Layanan BMN	Layanan	1
		Layanan Organisasi dan Tata Kelola Internal	Layanan	1
		Layanan Perkantoran	Layanan	2
		Layanan Perencanaan dan Penganggaran	Dokumen	7
		Layanan Pemantauan dan Evaluasi	Dokumen	1
		Layanan Manajemen Keuangan	Dokumen	4

NO	Sasaran	Indikator	Satuan	Target
4.	Peningkatan Nilai Tambah Komoditas Peternakan	Lembaga yang Teredukasi Akses Pembiayaan, investasi, Jaringan pemasaran dan ekspor	Lembaga	1

Dengan adanya sasaran strategis dan indikator kinerja utama tersebut setiap individu pegawai dapat diukur kinerja individunya untuk diketahui sejauh mana kontribusinya dalam mendukung pencapaian strategi BBVet Wates. Dengan komitmen bersama dari seluruh pejabat serta penerapan 5 (lima) nilai yaitu komitmen, keteladanan, profesionalisme, integritas dan disiplin maka tujuan bersama untuk menjadikan Balai Besar Veteriner Wates menjadi organisasi yang fokus pada strategi untuk mencapai visinya menjadi laboratorium veteriner handal dengan reputasi internasional.

Rincian target kinerja program dan kegiatan serta alokasi dananya per tahun dalam kurun waktu tahun 2020-2024 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 0.8. Rincian Target Kinerja Program dan Kegiatan Tahun 2020

NO	SASARAN STRATEGIS	SATUAN	TARGET	ANGGARAN
			2020	(Juta) 2020
1	Meningkatnya kualitas layanan publik terhadap layanan Balai Besar Veteriner	Skala Likert	3,57	21.027,67
2	Meningkatnya luas wilayah yang terbebas dari penyakit hewan menular strategis	Sampel	17.951	9.803,05
3	Meningkatnya luas wilayah yang terbebas dari penyakit hewan menular strategis/Kelembagaan	Unit	1	1.449,86
4	Terjaminnya keamanan pangan strategis nasional	Sampel	1.500	785

Tabel 0.9. Rincian Target Kinerja Program dan Kegiatan Tahun 2021

No	Sasaran	Output (Satuan)	Target	Anggaran/Pagu (Rp)
1	Meningkatnya kualitas layanan publik terhadap layanan Balai Besar Veteriner	Skala Likert	3,44	35.325.050.000
2	Meningkatnya produktivitas dan pengembangan ternak, menjaga kelestarian sumber daya genetik hewan lokal	Kelompok Masyarakat	398	8.558.439.000

3	Tertanganinya sapi dengan gangguan reproduksi, pengawalan kelahiran, dan peningkatan kesehatan pedet.	Layanan/Dosis	1 (16,500)	2.184.037.000
4	Meningkatnya luas wilayah yang terbebas dari penyakit hewan menular strategis.	Layanan/Sampel	11 (11,382)	12.478.982.000
5	Terjaminnya keamanan pangan strategis nasional.	Produk/ Sampel	2.000	954.550.000

Tabel 0.10. Rincian Target Kinerja Program dan Kegiatan Tahun 2022

NO	Sasaran	Indikator	Satuan	Target	Anggaran (Rp.Juta)
1	Terwujudnya Birokrasi Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan yang Efektif, Efisien, dan Berorientasi pada Layanan Prima	Tercapainya Indeks kepuasan masyarakat atas layanan Balai Besar Veteriner Wates yang diberikan customer	Skala Likert	3,45	80.144,38
2	Peningkatan layanan pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan	Terlaksananya Pelayanan Kesehatan Hewan	Layanan	1	2,04
		Terlaksananya Pengamatan dan Identifikasi Penyakit Hewan sesuai dengan target yang telah ditetapkan	Sampel	108.876	51.207,78
3	Peningkatan penyediaan benih dan bibit serta peningkatan produksi ternak	Terlaksananya pemberian bantuan pemerintah berupa Ternak Ruminansia Potong sesuai target	Ekor	1.535	15.105,89
		Terlaksananya pemberian bantuan pemerintah berupa ternak unggas sesuai target	Ekor	29.500	1.360,36
4	Peningkatan Kesehatan Masyarakat Veteriner	Terlaksananya monitoring dan surveilans Keamanan dan Mutu Produk Hewan sesuai dengan target	Produk	1.950	1.467,5
		Terlaksananya penyediaan Sarana Kesehatan Masyarakat Veteriner	Unit	1	150
5	Peningkatan Layanan Dukungan Manajemen	Terlaksananya Layanan Dukungan Manajemen Internal dan layanan manajemen kinerja internal	Layanan	2	10.543,24

Tabel 0.11. Rincian Target Kinerja Program dan Kegiatan Tahun 2023

NO	Sasaran	Indikator	Satuan	Target	Anggaran (Rp.Juta)
1.	Terwujudnya Birokrasi Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan yang Efektif, Efisien, dan Berorientasi pada Layanan Prima	Tercapainya Indeks kepuasan masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Besar Veteriner Wates yang diberikan kepada customer	Skala Likert	3,46	44.717,22
2.	Peningkatan layanan pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan	Terlaksananya Pengamatan dan Identifikasi Penyakit Hewan sesuai dengan target yang telah ditetapkan	Sampel	40.765	15.074,33

NO	Sasaran	Indikator	Satuan	Target	Anggaran (Rp.Juta)
3.	Peningkatan penyediaan benih dan bibit serta peningkatan produksi ternak	Terlaksananya pemberian bantuan pemerintah berupa Ternak Ruminansia Potong sesuai target	Ekor	1.475	13.406,62
		Terlaksananya pemberian bantuan pemerintah berupa ternak unggas sesuai target	Ekor	23.000	1.131,19
4.	Peningkatan Kesehatan Masyarakat Veteriner	Terlaksananya monitoring dan surveilans Keamanan dan Mutu Produk Hewan sesuai dengan target	Produk	2.100	1.530
5	Peningkatan Layanan Dukungan Manajemen	Terlaksananya Layanan Dukungan Manajemen Internal	Layanan	2	11.965,88
		Terlaksananya Layanan Dukungan Manajemen Kinerja Internal	Dokumen	3	558,192

Tabel 0.12. Rincian Target Kinerja Program dan Kegiatan Tahun 2024

NO	Sasaran	Indikator	Satuan	Target	Anggaran (Rp.Juta)
1.	Terwujudnya Birokrasi Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan yang Efektif, Efisien, dan Berorientasi pada Layanan Prima	Indeks kepuasan masyarakat atas layanan Balai Besar Veteriner (BB-Vet) Wates yang diberikan	Skala Likert	3,6	15.323,21
		Nilai Pembangunan Zona Integritas (ZI) Balai Besar Veteriner (BB-Vet) Wates	Nilai	80	15.323,21
2.	Peningkatan layanan pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan	Sampel Penyakit Hewan Yang Teramati dan Teridentifikasi	Sampel	485	2.355,35
3.	Peningkatan Layanan Dukungan Manajemen	Layanan BMN	Layanan	1	15,89
		Layanan Organisasi dan Tata Kelola Internal	Layanan	1	12,72
		Layanan Perkantoran	Layanan	2	12.672,98
		Layanan Perencanaan dan Penganggaran	Dokumen	7	150
		Layanan Pemantauan dan Evaluasi	Dokumen	1	15
		Layanan Manajemen Keuangan	Dokumen	4	51,26
4.	Peningkatan Nilai Tambah Komoditas Peternakan	Lembaga yang Teredukasi Akses Pembiayaan, investasi, Jaringan pemasaran dan ekspor	Lembaga	1	50

BAB 4

ARAH KEBIJAKAN DAN STRATEGI

Untuk melihat arah kebijakan dan strategi BBVet Wates dalam melaksanakan berbagai kegiatannya selama kurun waktu 2020-2024 diuraikan terlebih dahulu mengenai adanya perubahan paradigma pelayanan veteriner dan identifikasi faktor-faktor baik internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap perumusan kebijakan dan strateginya.

4.1 PARADIGMA PELAYANAN VETERINER

Dalam pelayanan veteriner atau kesehatan hewan sudah terjadi perubahan pendekatan dari pendekatan *Animal Disease* menjadi *Animal Health*. Pendekatan *Animal Health* dilakukan melalui pendekatan kesehatan hewan dalam kelompok (*Herd Health*) atau pendekatan melalui populasi (*Disease Management in Population*). Selanjutnya perubahan pendekatannya bergeser lagi menjadi *one health*. Pendekatan animal disease terlalu terfokus kepada individu dan animal health lebih kearah populasi atau *herd* sedangkan pendekatan *one health* menjadi pendekatan penyakit yang penanganannya membutuhkan lintas sektor. Dengan perubahan ini menyebabkan kesehatan hewan hanya menjadi salah satu komponen penting dalam penanganan penyakit dan kesehatan masyarakat. Lebih dari 200 kasus yang telah diketahui beberapa abad yang lalu dapat memunculkan penyakit berbahaya setiap tahunnya atau sekitar 75% dari penyakit tersebut adalah penyakit *emerging* (baru) maupun penyakit zoonosis yang timbul kembali.

Untuk mencapai visi, misi, tujuan, dan sasaran BBVet Wates sebagaimana telah disampaikan terdahulu maka diperlukan kebijakan dan strategi sesuai dengan perubahan paradigma pelayanan veteriner untuk disesuaikan dengan tugas dan fungsinya. Dengan analisis *SWOT* rumusan-rumusan kebijakan dan strategi tersebut sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya untuk mengetahui berbagai faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dapat disebut dalam indentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

4.2 IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL

Untuk mengetahui faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh BBVet Wates dilakukan analisis *SWOT* (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*). Dari serangkaian *Fokus Group Discussion* (*FGD*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Analisis Lingkungan Strategis

Analisis Lingkungan Strategis			
ASPEK INTERNAL		ASPEK EKSTERNAL	
Kekuatan	☐ Ketersediaan SDM ☐ Sertifikat ISO 17025:2008 dan ISO 9001:2015, ISO 37001:2016, ISO 17043:2010. ☐ Populasi hewan (potensi ternak) dan produk hewan. ☐ Peternak milenial dan korporasi. ☐ Kelembagaan, Sarana-prasarana. ☐ Pelayanan secara online (<i>plat form digitalisasi</i>) ☐ Kemudahan akses. ☐ Ketersediaan biotek dan teknologi. ☐ Standar kepuasan pelayanan (<i>Ombudsman</i>). ☐ Peraturan perundang-undangan (UU, PP, Permentan), UU 11/2020 Cipta Kerja, Peraturan Perundang-uandangan Inpres No. 4/2019 pemeriksaan Covid-19 (PCR).	Peluang	☐ Meningkatnya masyarakat kelas menengah dan kesadaran masyarakat akan program ASUH. ☐ Diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), <i>fair trade</i> , SPS-TBT, <i>Regional Comprehensive Economic Partnership</i> (RCEP). ☐ Kerjasama dalam negeri dan luar negeri. ☐ Meningkatnya perdagangan hewan dan produk hewan antar wilayah dan antar negara. ☐ Kebijakan Veteriner Indonesia dengan pemerintah daerah dan swasta sebagai laboratorium rujukan ☐ Meningkatnya turisme, transportasi dan komunikasi. ☐ ☐ ☐
	Kelemahan ☐ Pelayanan veteriner belum seimbang (daerah, populasi komoditi ternak, PHM), terbatasnya ketersediaan SDM berkompetensi yang berkelanjutan. ☐ Pengendalian dan penanggulangan PHM bervariasi antar daerah. ☐ Usaha bidang Peternakan skala kecil (<i>smallholder</i>). ☐ Peran/partisipasi masyarakat kurang. ☐ Pemahaman SISKESWANAS dan SISAGRINAKNAS belum sinergi. ☐ Jejaring antar laboratorium masih lemah dan belum terpadu. ☐ Standar baku UPT eselon 2 dan eselon 3 belum ada. ☐ <i>Law enforcement</i> lemah. ☐ Tanah rawan bergerak.		Ancaman ☐ Pemalsuan komoditas peternakan dan peredaran/penggunaan obat hewan ☐ Penyakit <i>emerging</i> , <i>re-emerging</i> , dan <i>transboundary</i> ☐ Peningkatan lalu lintas manusia, barang dan jasa baik antar negara ASEAN, antar negara, maupun antar wilayah ☐ Penggunaan senjata biologik atau bioterorisme ☐ Penggunaan rekayasa genetika mikroorganisme dan GMO (<i>Genetic Modified Organism</i>) Bebas dan tidak terarah ☐ Tertularnya/masuknya kembali brucellosis ke wilayah Madura dan Rabies ke wilayah kerja BBVet Wates ☐ ☐ ☐

Dari analisis SWOT tersebut kemudian dipilih beberapa faktor penting di kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk selanjutnya dapat dijadikan strategi dengan memadukan masing-masing faktor tersebut.

4.3 STRATEGI

Sesudah diperoleh hasil perpaduan antar faktor-faktor tersebut maka dipilih strategi penting yang dapat menjadi acuan BBVet Wates untuk tahun 2020-2024. Faktor-faktor

tersebut yang menjadi strategi terkait dengan SDM, inovasi teknis, keterlibatan masyarakat, kajian terbatas teknis dan metode pengujian diagnosa penyidikan veteriner serta pengembangan sistem informasi secara rinci hasil strategi yang telah disepakati adalah seperti bagan di bawah ini:



Bagan 4.1. Strategi Penting yang Menjadi Acuan BBVet Wates Tahun 2020-2024

4.4 KEBIJAKAN OPERASIONAL

Kebijakan operasional adalah kebijakan untuk pencapaian tujuan dan sasaran serta strategi BBVet Wates yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

4.4.1 Peningkatan SDM BBVet Wates

Peningkatan kompetensi dan moral aparatur BBVet Wates melalui peningkatan kompetensi laboratorium dan perawatannya yang ada di BBVet Wates untuk menuju laboratorium referensi di tingkat nasional dan regional.

4.4.2 Peningkatan dan Pengembangan Standar Pengetahuan Teknis tentang Laboratorium

Peningkatan dan pengembangan dilakukan melalui inovasi pengetahuan teknis laboratorium melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan dengan lembaga veteriner yang lebih tinggi di kawasan internasional. Secara nasional pengembangan standar pengetahuan teknis dilakukan melalui kerjasama dengan

lembaga atau laboratorium yang dimiliki oleh kelembagaan/kementerian dan lembaga pemerintah non kementerian lainnya.

4.4.3 Peningkatan Peran dan Fungsi Bbvet Wates dalam Perumusan Kebijakan

Untuk peningkatan peran dan fungsi ini agar perumusan kebijakannya dapat diterima oleh masyarakat diperlukan keikutsertaan atau partisipasi masyarakat. Oleh karena itu *publik awareness* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan peran dalam perumusan kebijakan.

4.4.4 Peningkatan Sistem Informasi

Untuk meningkatkan sistem informasi yang berubah cepat maka *updating* terhadap sistem informasi yang sudah ada akan terus dilakukan. Peningkatan ini menyangkut sarana *software*, *hardware*, *brainware*, dan jaringannya, terfokus pada pemberdayaan masyarakat dan peningkatan peran serta masyarakat.

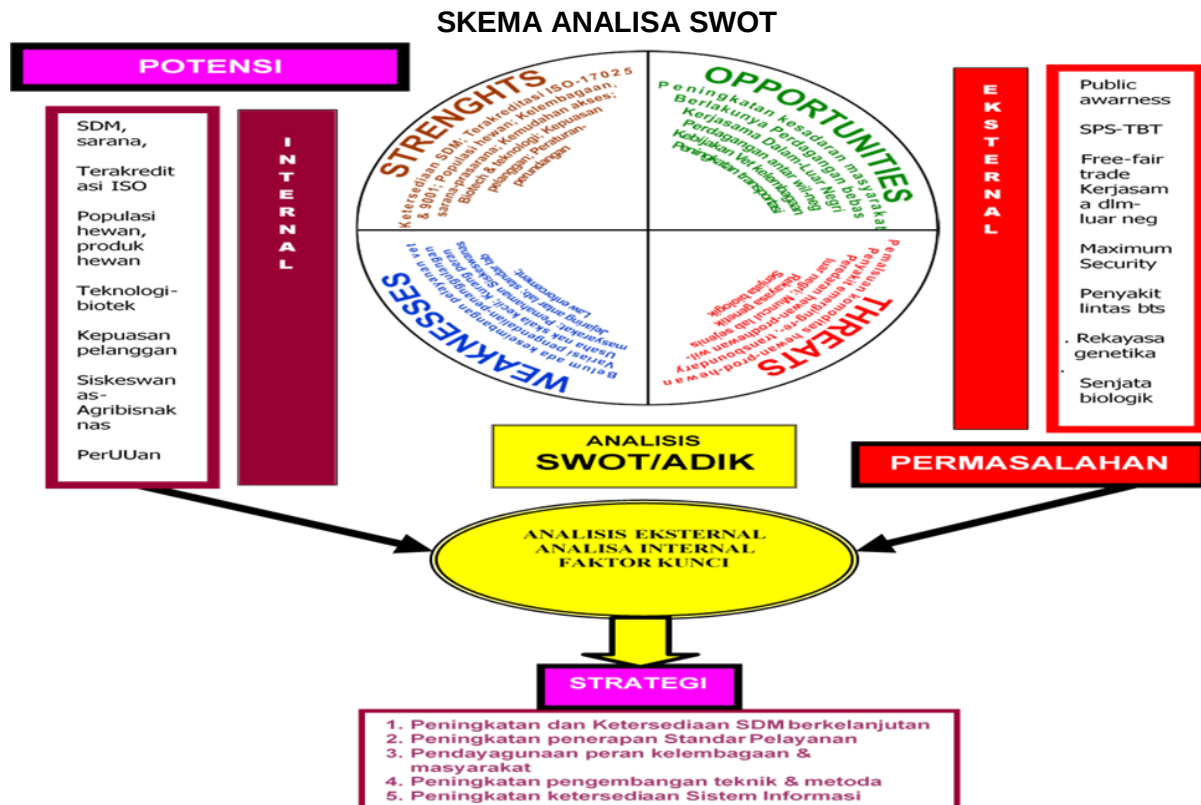
4.4.5 Peningkatan Kesempatan untuk Menempuh Pendidikan dan Pelatihan

Peningkatan kesempatan ini ditempuh melalui pendidikan formal diploma, S1, S2, dan S3 serta pendidikan keahlian fungsional baik bagi medik veteriner dan paramedik veteriner. Pendidikan dan pelatihan ditempuh baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dapat dipertimbangkan juga pelatihan dan pendidikan yang memang dirancang khusus untuk kebutuhan BBVet Wates (*tailor made*), dan dilaksanakan secara berkelanjutan.

Secara operasional dan fungsional kebutuhan-kebutuhan pelatihan dan pendidikan tersebut untuk:

1. Peningkatan kualitas pengamatan, *surveillance*, survei dan monitoring penyakit hewan strategis, penyakit zoonosis dan penyakit hewan eksotik.
2. Peningkatan kualitas pemeriksaan, pengujian penyakit hewan menular strategis, penyakit hewan zoonotik, dan penyakit hewan eksotik.
3. Peningkatan kualitas informasi penyakit hewan menular strategis, penyakit hewan zoonotik dan penyakit hewan eksotik.
4. Peningkatan jaminan mutu hasil pemeriksaan dan pengujian penyakit hewan menular strategis, penyakit hewan zoonotik, penyakit hewan eksotik, dan keamanan produk hewan.
5. Peningkatan pelayanan prima kepada masyarakat untuk mengurangi keluhan dan ketidakpuasan pelayanan masyarakat.

Adapun skema analisis SWOT tersebut secara khusus disajikan pada gambar berikut ini:



Bagan 4.2. Skema Analisa Swot

Melihat hasil nalisis SWOT tersebut maka dalam tingkatan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan maka Balai Besar Veteriner Wates merupakan salah satu pendukung untuk tercapainya indikator sasaran program, sasaran strategis dan sasaran program yang telah disusun. Adapun indikator sasaran strategis dan indikator sasaran program dan keterkaitannya dapat digambarkan sebagai berikut:



**Bagan 4.3. Skema Indikator Sasaran Strategis dan Indikator Sasaran Program
BBVet Wates**

Pada skema tersebut indikator sasaran strategis adalah penurunan kasus penyakit sedangkan indikator sasaran programnya untuk peningkatan produksi daging. Untuk penurunan kasus penyakit dan peningkatan produksi daging akan saling terhubung



Gambar 4.1. Pengawasan Keswan di UPT Perbibitan

dengan peningkatan komoditi bernilai tambah dan berdaya saing yaitu pada penurunan kasus penyakit. Sedangkan peningkatan produksi daging akan terhubung dengan hasil dari tindak lanjut, rekomendasi, peningkatan pengamanan wilayah terhadap PHMSZ dan peningkatan pengawasan kesehatan hewan di kawasan dan wilayah UPT Perbibitan. Hasil tindak lanjut rekomendasi bermuara pada

peningkatan komoditas bernilai tambah dan berdaya saing. Demikian juga peningkatan pengamanan wilayah terhadap PHMSZ dan peningkatan pengawasan kesehatan hewan di kawasan dan wilayah UPT Perbibitan dan sama-sama bermuara untuk peningkatan komoditas bernilai tambah dan berdaya saing.

Hubungan kausal ini pada akhirnya membentuk cascading dalam *balance score card* khusus untuk hasil dan tindak lanjut rekomendasi perkembangan saat ini harus mengadopsi Undang-undang Cipta Kerja yang membuat relaksasi perijinan sehingga dapat mendorong investasi dan penyerapan tenaga kerja.

BAB 5

PROGRAM KERJA DAN KEGIATAN

5.1 KETERKAITAN PROGRAM KERJA DAN KEGIATAN DARI BBVET WATES DENGAN PROGRAM PADA DITJEN PKH.

Untuk program kerja dan kegiatan dari BBVet Wates maka substansinya terkait dengan program pada Ditjen PKH. Program yang dibentuk di Ditjen PKH yang hendak dicapai dalam penyelenggaraan pembangunan peternakan dan kesehatan hewan sangat terkait dengan arah dan tujuan programnya. Adapun keterkaitannya dengan program Ditjen PKH adalah:

5.1.1 Keterkaitan dengan Tujuan Program Ditjen PKH

Tujuan yang hendak dicapai dalam penyelenggaraan pembangunan peternakan dan kesehatan hewan, adalah:

A. Meningkatkan populasi, produksi, dan produktivitas ternak

Peningkatan populasi dilakukan dengan peningkatan kelahiran dan penekanan kematian, dan pelayanan kesehatan hewan. Peningkatan produksi daging telur dan susu sebagai dampak dari peningkatan populasi yang akan meningkatkan produksi ternak. Produktivitas ternak diperoleh dengan peningkatan berat badan, produksi karkas, meningkatnya jumlah induk yang bertelur, dan induk yang menghasilkan susu dan pencegahan penyakit hewan menular sehingga peningkatan populasi, produksi, dan produktivitas merupakan segitiga yang saling tidak terpisahkan.

Dukungan BBVet Wates dalam mendukung tujuan ini adalah berupa *outputs* hasil pengujian dan diagnosa serta sampling *surveillance* PHMSZ yang sesuai dengan perjanjian kontrak kinerja, dan outcome berupa hasil dari tindak lanjut rekomendasi teknis dari BBVet Wates terhadap institusi yang menangani peternakan dan kesehatan hewan yang terkait untuk melaksanakan kegiatan pencegahan, penanggulangan dan pemberantasan penyakit hewan. Sebagai contoh adalah pembebasan penyakit Brucellosis pada sapi potong di Pulau Madura, dukungan *surveillance* kesehatan hewan di wilayah sumber bibit dan UPT Perbibitan, peningkatan populasi dari kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi, peningkatan berat badan sapi dari hasil *surveillance* dan pengobatan penyakit hewan.

B. Meningkatkan kualitas komoditas ternak

Kualitas komoditas ternak diperoleh dengan penyediaan bibit yang baik (*good breeding practices*), budidaya yang baik (*good farming*), penyediaan pakan yang baik (*good feeding practices*), penanganan pengolahan dan pemotongan yang baik (*good slaughtering*) dan *good proces practices* serta penanganan produk untuk pemasaran hasil ternak (*good marketing practices*). Peningkatan kualitas komoditas ternak ini dimulai dari sejak dari hulu sampai hilir (*from the farm to tabel*).

Dukungan BBVet Wates dalam mendukung tujuan ini adalah secara rutin melaksanakan kegiatan *surveillance* dan pegujian status kesehatan hewan di wilayah sumber bibit dan kawasan ternak yang diusulkan oleh pemerintah daerah setempat dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing ternak unggul lokal antara lain sapi PO Kabupaten Kebumen, Sapi Jabres Kabupaten Brebes, Sapi Madura di Kabupaten Pamekasan, Kambing PE Kaligesing Kabupaten Purworejo, Kambing Senduro di Kabupaten Lumajang, dan lain lain. Selain itu BBVet Wates secara rutin melakukan kegiatan *surveillance* kesehatan hewan di BPTU HPT Baturraden dan BBIB Singosari baik secara aktif maupun pasif. Tetapi pemerintah telah menggaungkan kegiatan seribu desa sapi yang melibatkan juga ternak-ternak eksotik dan persilangannya diberbagai wilayah Indonesia.

C. Meningkatkan produk hewan yang ASUH dan berorientasi ekspor **Indonesia merupakan negara terbesar yang beragama Islam maka produk hewan yang dihasilkan harus ASUH**

Selain produk yang ASUH maka produk peternakan tersebut sudah mulai harus berorientasi ekspor. BBVet Wates melaksanakan *surveillance* dan pengujian produk hewan dalam rangka menjamin keamanan pangan dan ASUH (Aman Sehat Utuh Halal) serta mendorong peningkatan kualitas produk hewan untuk menambah daya saing.

D. Meningkatkan status kesehatan hewan

Status kesehatan hewan yang diharapkan yaitu bebasnya Indonesia dari berbagai penyakit hewan menular strategis, misalnya Rabies, *Brucellosis*, *Anthrax*, *Avian Influenza*, *Hog Cholera* dan lainnya. Saat ini penyakit tersebut di atas masih menjadi ancaman diberbagai wilayah di Indonesia dan menjadi penyakit sporadik dan endemik. Dalam rangka meningkatkan status kesehatan hewan penyakit yang bersifat wabah harus secara bertahap dibebaskan.

Kontribusi BBvet Wates dalam mendukung pengendalian penyakit hewan di

wilayahnya berupa *outputs* hasil pengujian dan diagnosa serta pelaksanaan *surveillance* PHMSZ yang sesuai dengan perjanjian kontrak kinerja, dan outcome berupa hasil dari tindak lanjut rekomendasi teknis terhadap institusi dinas peternakan. Sebagai contoh adalah pembebasan penyakit Brucellosis pada sapi potong di Pulau Madura, *surveillance* penyakit PHMSZ serta dukungan *surveillance* kesehatan hewan di wilayah sumber bibit dan UPT Perbibitan.

E. Meningkatkan pendapatan peternak

Pendapatan peternak dapat meningkat sebagai akibat dari kegiatan teknis yaitu pelayanan kesehatan hewan, penanganan gangguan reproduksi, perbaikan pakan, peningkatan kualitas bibit, pelayanan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner, Peningkatan pendapatan peternak diperoleh melalui



Gambar 5.1. Petani Mileneal

peningkatan efisiensi usaha peternakan dan peningkatan nilai tambah dari usaha peternakan yang dikelola. Kedua pendekatan ini harus saling bersinergi untuk meningkatkan pendapatan peternak. Pendapatan peternak

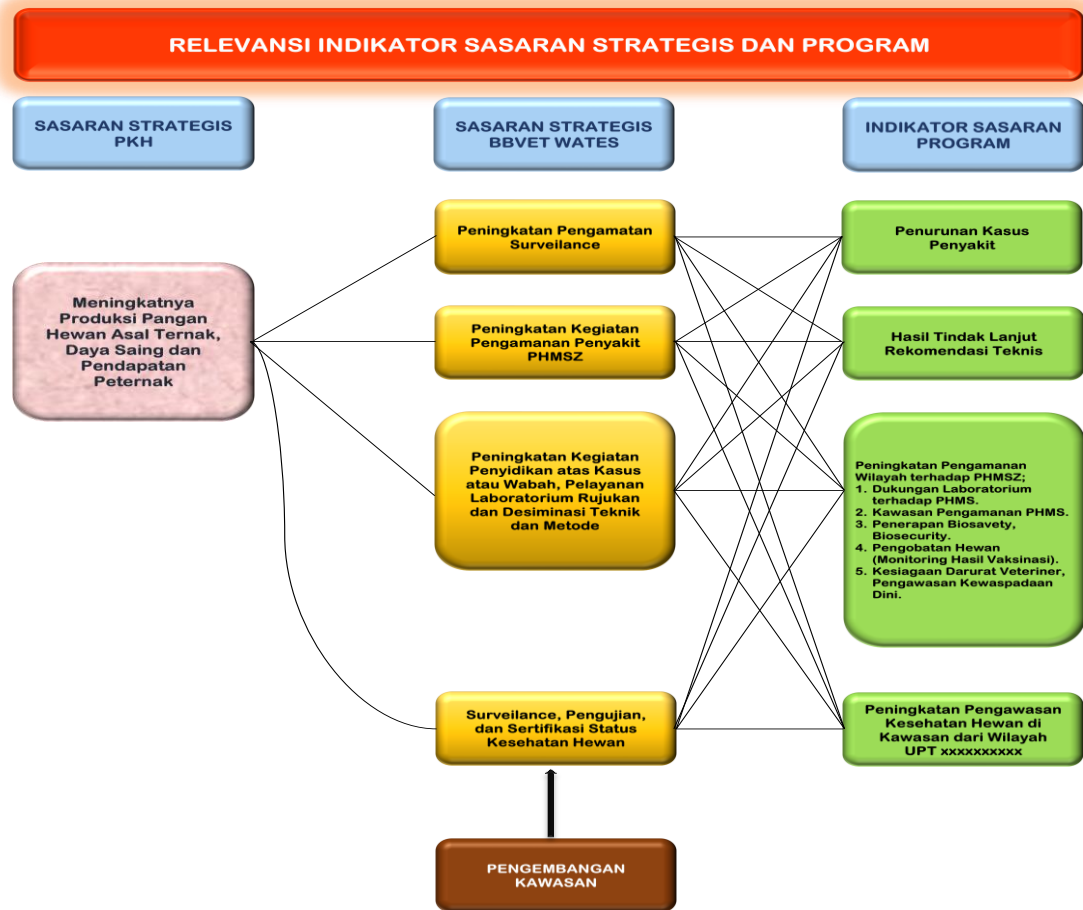
diukur dari indeks yang diterima peternak dari hasil ternaknya dibandingkan jumlah yang harus dikeluarkan oleh peternak.

Dukungan BBVet Wates terhadap kegiatan ini adalah outcome yang dihasilkan dari kegiatan *surveillance* penyakit PHMSZ, tindak lanjut kasus penyakit dan wabah, penanggulangan gangguan reproduksi, serta *surveillance* kesehatan hewan di wilayah sumber bibit dan UPT Perbibitan.

5.1.2 Keterkaitan dengan Sasaran Program Ditjen PKH

Untuk mewujudkan, visi, misi dan tujuan pembangunan peternakan dan kesehatan hewan, sasaran yang ingin dicapai adalah meningkatnya produksi pangan asal hewan, daya saing dan kesejahteraan peternak.

BBVet Wates dalam hal ini telah mencanangkan renstra dengan sasaran yang mendukung sasaran renstra Ditjen PKH.



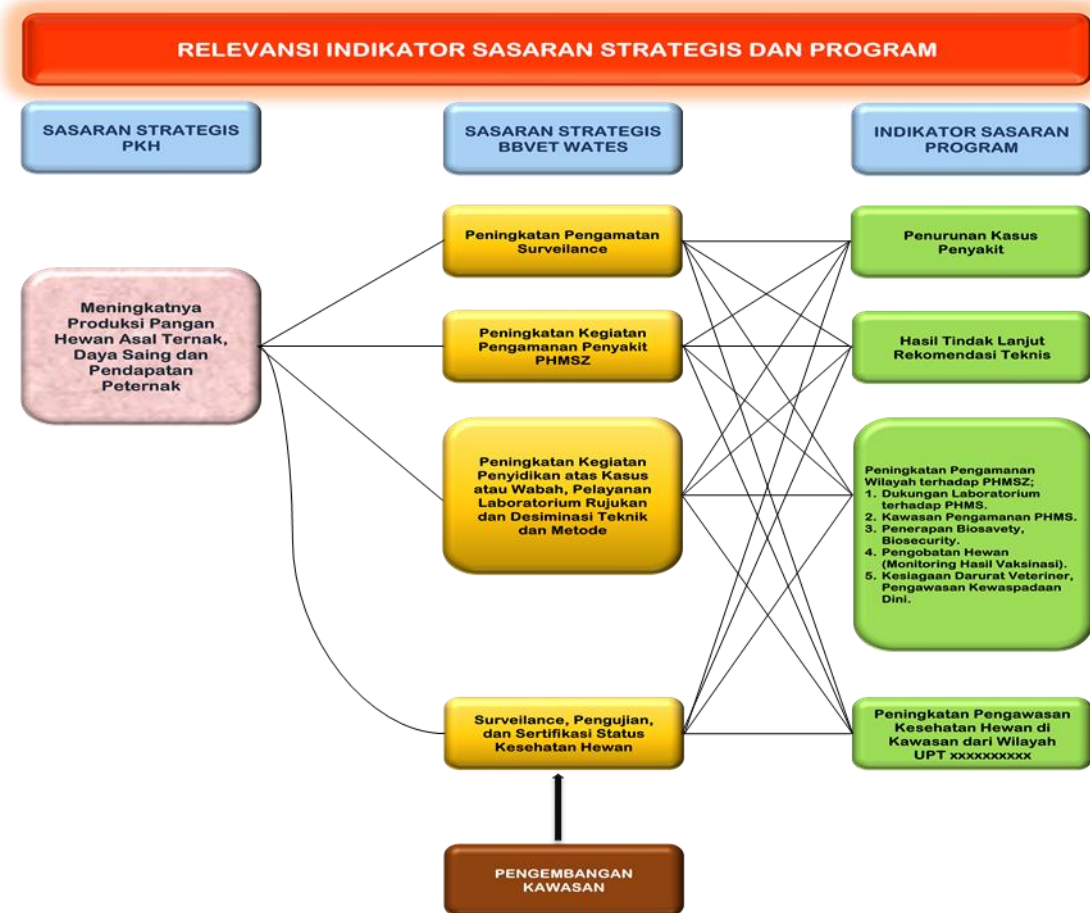
Bagan 5.1. Relevansi Indikator Sasaran Strategis dan Program

5.1.3 Keterkaitan dengan Kegiatan Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan dan Pemenuhan Produk Hewan yang ASUH serta Kesejahteraan Hewan

BBvet Wates telah melakukan kegiatan pengendalian dan penanggulangan penyakit terutama PHMSZ yang selaras dengan program kegiatan Ditjen PKH serta *surveillance* pada produk hewan yaitu PMSRCM serta penyakit zoonosis untuk pemenuhan produk hewan yang ASUH serta kesejahteraan hewan.

5.2 KETERKAITAN DENGAN INDIKATOR SASARAN STRATEGIS DITJEN PKH DAN PROGRAM BBVET TERKAIT

Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan pembangunan peternakan dan kesehatan hewan, sasaran yang ingin dicapai adalah meningkatnya produksi pangan asal hewan, daya saing dan kesejahteraan peternak.



Bagan 5.2. Indikator Sasaran Strategis Balai Besar Veteriner Wates yang Tidak Terlepas dari Sasaran Strategis Kementan, Ditjen PKH

Pada bagan 5.2 tersebut sasaran strategi yang terkait dengan Balai Besar Veteriner Wates tahun 2015-2019 adalah:

1. Penurunan kasus penyakit hewan.
2. Hasil tindak lanjut rekomendasi teknis dari Balai terhadap institusi/kelembagaan yang menangani peternakan dan kesehatan hewan di daerah terkait dinas peternakan terkait untuk melaksanakan kegiatan pencegahan, penanggulangan.
3. Peningkatan pengamanan wilayah terhadap PHMSZ antara lain:
 - a. Dukungan laboratorium terhadap penetapan PHMS.
 - b. Kawasan pengamanan PHMS.
 - c. Penerapan *biosafety* dan *biosecurity*.
 - d. Pengebalan hewan (monitoring hasil vaksinasi).
 - e. Pengawasan produk hewan.
 - f. Kesiagaan darurat veteriner serta pengawasan kewaspadaan dini.
4. Peningkatan pengawasan kesehatan hewan di kawasan dan wilayah/UPT perbibitan.

Sedangkan sasaran strategis yang menyelaraskan revisi renstra PKH 2020-2024 adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya kualitas layanan publik terhadap layanan Balai Besar Veteriner.
2. Meningkatnya pendapatan PNBK Balai Besar Veteriner.
3. Meningkatnya akuntabilitas kinerja di lingkungan Balai Besar Veteriner.
4. Meningkatnya luas wilayah yang terbebas dari penyakit hewan menular strategis.
5. Terpenuhinya kebutuhan pangan hewani asal ternak strategis nasional.
6. Terjaminnya keamanan pangan strategis nasional.
7. Peningkatan konsumsi protein hewani dan peningkatan pendapatan bagi rumah tangga miskin (RTM).

5.3 KEGIATAN (MATRIK)

Dalam rangka penyelenggaraan tugas pokok dan fungsi, serta memperhatikan kebijakan dan strategi yang telah ditetapkan, maka dapat disusun program kerja dan kegiatan BBVet Wates pada kurun waktu 2020-2024. Program kerja dan kegiatan tersebut telah mempertimbangkan ketersediaan sumber daya manusia yang telah dilaksanakan baik Medik maupun Paramedik, kompetensi dan keahlian sesuai dengan jumlah yang telah disusun. Ketersediaan SDM tersebut akan diikuti dengan sarana pendukungnya yaitu peralatan laboratorium dan teknik-teknik metodologinya. Dengan memperhatikan program utama Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan yaitu Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat, maka komoditi dan produk yang akan ditangani adalah komoditas yang dianggap sebagai sumber protein hewani yang berasal dari daging unggas, daging sapi dan kerbau serta telur. Sedangkan komoditas yang berorientasi ekspor yaitu kambing, domba, babi dan unggas. Menyesuaikan dengan tugas dan fungsi BBVet Wates yang berisikan 22 fungsi maka disusun program kerja dan kegiatan sebagai berikut:

5.3.1 Pengamatan dan Pengidentifikasian Diagnosa

- a) Pelaksanaan penyidikan penyakit hewan;
- b) Pelaksanaan penyidikan melalui pemeriksaan dan pengujian produk hewan;
- c) Pelaksanaan *surveillance* penyakit hewan, dan produk hewan;
- d) Pemeriksaan kesehatan hewan, semen, embrio, dan pelaksanaan diagnosa penyakit hewan;
- e) Pembuatan peta penyakit hewan regional;

- f) Pelaksanaan analisa risiko penyakit hewan dan keamanan produk hewan diregional; dan
- g) Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pelayanan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner.

5.3.2 Pengujian Veteriner dan Produk Hewan

- a) Pelaksanaan pengujian dan pemberian laporan dan/atau sertifikasi hasil uji;
- b) Pelaksanaan pengujian forensik veteriner;
- c) Pelaksanaan pengujian toksikologi veteriner dan keamanan pangan; dan
- d) Pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan.

5.3.3 Pengembangan Teknik dan Metode

- a) Pelaksanaan kajian terbatas teknis veteriner;
- b) Pengkajian batas maksimum residu obat hewan dan cemaran mikroba;
- c) Pemberian pelayanan teknis penyidikan, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa dan pengujian veteriner; dan
- d) Pelaksanaan pengembangan dan diseminasi teknik dan metode penyidikan, diagnosa dan pengujian veteriner.

5.3.4 Peningkatan Partisipasi Masyarakat

- a) Penyusunan program, rencana kerja, dan anggaran, pelaksanaan kerja sama, serta penyiapan evaluasi dan pelaporan;
- b) Pelaksanaan peningkatan kesadaran masyarakat (*publik awareness*);
- c) Pemberian bimbingan teknis laboratorium veteriner, pusat kesehatan hewan, dan kesejahteraan hewan;
- d) Pelaksanaan pelayanan laboratorium rujukan dan acuan diagnosa penyakit hewan menular;
- e) Pemberian rekomendasi hasil pemeriksaan dan pengujian veteriner, serta bimbingan teknis penanggulangan penyakit hewan
- f) Pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner; dan
- g) Pengelolaan urusan tata usaha dan rumah tangga BBVet.

BAB 6

ARSITEKTUR DAN INFORMASI KINERJA

Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara telah mengamanatkan agar penganggaran di Indonesia menggunakan cara penganggaran berbasis kinerja dengan orientasi pada *outcome*. Adanya rencana strategis yang memuat kondisi yang ingin dicapai (berbasis dalam *outcome*) dan strategi pencapaiannya berdasarkan kerangka logika yang jelas, relevan dan terukur. Sistem evaluasi diharapkan mampu mengukur capaian atas pelaksanaan rencana strategis sehingga menghasilkan informasi kinerja yang valid dan menjadi bagian integral dalam proses penyusunan dan penetapan anggaran.

Penerapan sistem penganggaran berbasis *outcome* ini akan diawali dengan penataan Arsitektur dan Informasi Kinerja dalam dokumen RKA-K/L yang selanjutnya akan diikuti penguatan dan penajaman informasi kinerja yang jelas relevan dan terukur sesuai dengan kaidah kerangka logika program.

Mulai tahun 2016 sepenuhnya sudah diterapkan Arsitektur dan Informasi Kinerja yang berbasis *outcome* karena pada tahun 2015 masih dijumpai banyak tumpang tindih antara *input*, *outputs*, aktivitas dan *outcome*. Pada tahun 2015 bentuk Arsitektur dan Informasi Kinerja BBVet Wates sebagaimana terlampir (Lampiran 1).

Pada tabel lampiran 1 tersebut pendekatan penataan Arsitektur dan Informasi Kinerja hanya didasarkan pada organisasi dan akan direstrukturasikan pada tahun 2016 didasarkan pada pendekatan fungsi, akibatnya beberapa perubahan harus dilakukan yaitu:

- a) Informasi Kinerja disusun sesuai kerangka logika berpikir *logic model*;
- b) Setiap level organisasi termasuk BBVet Wates terdapat struktur informasi kinerja yang bersifat baku yaitu *input*, aktivitas, *outputs* dan *outcome*;
- c) *Outputs* dan *Outcome* BBVet Wates dapat merupakan *outputs-input* Direktorat Kesehatan Hewan sesuai organisasi line sesuai produk;
- d) Penyusunan indikator *input*, *outputs* dan *outcome* memenuhi kaidah-kaidah yang disebut SMARTV.

Dengan memperhatikan tugas dan fungsi BBVet Wates maka dapat disusun Arsitektur dan Informasi Kinerja yang sudah di restrukturasikan sebagai berikut:

Tabel 6.1. Tentang Rencana Kerja dan Anggaran BBVet Wates

KINERJA	ANGGARAN (Rp), TARGET DAN REALISASI KINERJA					
	TARGET/ ANGGARAN (Juta) 2019	REALISASI KINERJA				
		2020	2021	2022	2023	2024
OUTCOME:						
Peningkatan manajemen dan kegiatan teknis lainnya						
Indikator:						
• Identifikasi dan surveilan di 3 Provinsi yang terdiri dari 78 Kabupaten	1,784	78 Kab	78 Kab	78 Kab	78 Kab	78 Kab
• Dukungan manajemen kesehatan hewan pada 2 Puskesmas dari 25 Puskesmas di DIY, 10 dari 75 Puskesmas di Jawa Tengah, dan 13 dari 84 Puskesmas di Jawa Timur	340	25 Puskesmas	25 Puskesmas	25 Puskesmas	25 Puskesmas	25 Puskesmas
Anggaran (Rp)	3,558					
OUTPUTS:						
Peningkatan pelayanan kesehatan hewan yang didasarkan pada hasil pengujian dan penyidikan	97	78 Kab	78 Kab	78 Kab	78 Kab	78 Kab
Indikator:						
• Diperolehnya status penyakit hewan menular strategis dan penyakit zoonosis di 78 Kabupaten	3,084	78 Kab	78 Kab	78 Kab	78 Kab	78 Kab
• Dikeluarkannya rekomendasi hasil uji laboratorium sejumlah 650 rekomendasi/tahun	377	650 Rekomendasi	655 Rekomendasi	660 Rekomendasi	665 Rekomendasi	670 Rekomendasi
Anggaran (Rp)	5,680.5					
AKTIVITAS						
• Pemantauan dan penyidikan pada 32 penyakit hewan menular strategis dan zoonosis	3,084	32 Penyakit hewan	32 Penyakit hewan	32 Penyakit hewan	32 Penyakit hewan	32 Penyakit hewan
• Pengujian sampel penyakit hewan menular strategis dan zoonosis	2,111.5	27,309 Sampel	21,000 Sampel	22,500 Sampel	24,500 Sampel	26,000 Sampel
• Disusunnya peta pemetaan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis pada 3 propinsi di wilayah kerja BBVet Wates	10	3 Peta Penyakit	3 Peta Penyakit	3 Peta Penyakit	3 Peta Penyakit	3 Peta Penyakit
• Pelaksanaan pembinaan pada 245 Puskesmas (25 di DIY, 75 di Jawa Tengah dan 145 di Jawa Timur)	340	75 Puskesmas	75 Puskesmas	100 Puskesmas	100 Puskesmas	100 Puskesmas
• Pelaksanaan pengembangan teknik dan metode pengujian sejumlah 3 metode/tahun	135	3 Metode	3 Metode	3 Metode	3 Metode	3 Metode
OUTCOME:						
Peningkatan pelayanan penyidikan, <i>surveillance</i> , monitoring, investigasi penyakit hewan						
Indikator:						
• Menurunnya kasus kejadian penyakit hewan menular strategis dan zoonosis di wilayah kerja BBVet Wates sejumlah 0,5%/tahun	3,084	0.5 %	0.5 %	0.5 %	0.5 %	0.5 %
• Penurunan kejadian wabah di wilayah kerja BBVet Wates		0.5 %	0.5 %	0.5 %	0.5 %	0.5 %
Anggaran (Rp)	7,905.500					
OUTPUTS:						
Prevalensi penyakit hewan menular strategis dan zoonosis di wilayah kerja BBVet Wates menurun						
Indikator:						
• Penurunan jumlah hasil uji positif dibandingkan dengan jumlah sampel yang diperoleh		0.5 %	0.5 %	0.5 %	0.5 %	0.5 %
• Tidak ada laporan kejadian penyakit baru eksotik dan yang bersifat luar biasa yang masuk dari wilayah kerja BBVet Wates		0 %	0 %	0 %	0 %	0 %
Anggaran (Rp)	7,905.500					
AKTIVITAS						
• Pelaksanaan investigasi, monitoring dan <i>surveillance</i> di wilayah kerja BBVet Wates	5,234	78 Kab	78 Kab	78 Kab	78 Kab	78 Kab
• Pelaksanaan pengujian hasil investigasi, monitoring dan <i>surveillance</i> dari wilayah kerja BBVet Wates	2,111.5	27,309 Sampel	27,500 Sampel	27,700 Sampel	27,850 Sampel	28,000 Sampel
• Pengolahan dan analisis data hasil pengujian untuk rekomendasi	550	650 Rekomendasi	655 Rekomendasi	660 Rekomendasi	665 Rekomendasi	670 Rekomendasi
• Penyusunan peta penyakit hewan menular strategis dan zoonosis di wilayah kerja BBVet Wates	10	3 Peta Penyakit	3 Peta Penyakit	3 Peta Penyakit	3 Peta Penyakit	3 Peta Penyakit

Dari tabel 6.1 tersebut dapat dirangkum terdapat tiga *outcomes* yaitu terkait dengan:

1. Peningkatan pelayanan management dan kegiatan teknis lainnya.
2. Peningkatan pelayanan penyidikan, *surveillance*, monitoring, investigasi penyakit hewan.

Kedua *outcomes* ini masing-masing memiliki indikator dan *outputs* dengan indikatornya. Selanjutnya dari tabel tersebut dapat dibuat format informasi kinerja BBVet Wates yang dapat diuraikan pada tabel informasi kinerja BBVet Wates 2020-2024 sebagai berikut:

Tabel 6.2. Informasi Kinerja BBVet Wates 2020-2024

Informasi Kinerja BBVet Wates							2020-2024
NO	Input BBVet Wates	NO	Aktivitas BBVet Wates	NO	Outputs BBVet Wates	NO	Outcome BBVet Wates
1	Anggaran	1	Pemantauan dan penyidikan pada 32 penyakit hewan menular strategis dan zoonosis	1	Peningkatan pelayanan kesehatan hewan yang didasarkan pada hasil pengujian dan penyidikan	1	Peningkatan manajemen dan kegiatan teknis lainnya
2	Gedung dan Bangunan	2	Pengujian sampel penyakit hewan menular strategis dan zoonosis	2	Prevalensi penyakit hewan menular strategis dan zoonosis, serta Penjaminan Produk Hewan yang ASUH di wilayah kerja BBVet Wates menurun	2	Peningkatan pelayanan penyidikan, <i>surveillance</i> , monitoring, investigasi penyakit hewan, serta Penjaminan Produk Hewan yang ASUH dan berdaya saing
3	Sumber Daya Manusia (SDM)	3	Disusunnya peta pemetaan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis pada 3 propinsi di wilayah kerja BBVet Wates				
4	Peralatan laboratorium dan mesin	4	Pelaksanaan pembinaan pada 245 Puskesmas (25 di DIY, 75 di Jawa Tengah dan 84 di Jawa Timur)				
5	Bahan kimia, Kit, reagen dan peralatan habis pakai	5	Pelaksanaan pengembangan teknik dan metode pengujian sejumlah 3 metode/tahun				
6	Alat transportasi	6	Pelaksanaan investigasi, monitoring dan <i>surveillance</i> penyakit hewan dan produk hewan di wilayah kerja BBVet Wates				
7	Sampel aktif dan sampel pasif	7	Pelaksanaan pengujian hasil investigasi, monitoring dan <i>surveillance</i> penyakit hewan dan produk hewan di wilayah dari wilayah kerja BBVet Wates				
8	Hewan Percobaan	8	Pengolahan dan analisis data hasil pengujian untuk rekomendasi				
9	Lahan	9	Penyusunan peta penyakit hewan menular strategis dan zoonosis di wilayah kerja BBVet Wates				

Pada tabel tersebut di atas akan ada hubungan antara input yang diberikan kepada BBVet Wates, aktivitasnya dan *outputs* yang dihasilkannya serta *outcomes* yang dihasilkannya. Input yang diberikan berupa anggaran, gedung dan bangunan sumber daya manusia, peralatan laboratorium dan mesin, bahan kimia, KIT reagen dan peralatan habis pakai, alat transportasi, sampel aktif dan sampel pasif hewan percobaan dan lahan. Dari masing-masing input tersebut dapat disusun berbagai aktivitas BBVet Wates yang akhirnya menghasilkan *outputs* yaitu Peningkatan pelayanan kesehatan hewan yang didasarkan pada hasil pengujian dan penyidikan dan Prevalensi penyakit hewan menular strategis dan zoonosis, serta penjaminan produk hewan yang ASUH di wilayah kerja BBVet Wates

menurun dan *outcomesnya*.

Peningkatan manajemen dan kegiatan teknis lainnya dan peningkatan pelayanan penyidikan, *surveillance*, monitoring, investigasi penyakit hewan, serta Penjaminan Produk Hewan yang ASUH dan berdaya saing.

Selanjutnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Permentan Nomor 92/Permentan-OT140/12/2011 tentang Pedoman Pengukuran Indikator Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014, disebutkan bahwa format standar baku pengukuran indikator *outputs* untuk BBVet Wates adalah sebagai berikut:

Tabel 6.3. Standar Baku Pengukuran Indikator Kinerja Outputs BBVet Wates

INDIKATOR 1	
NO	INFORMASI INDIKATOR KINERJA
1	Nama Indikator
2	Tujuan/Kepentingan
3	Metode Penghitungan
4	Tipe Penghitungan
5	Indikator Baru
6	Kinerja Yang Diharapkan
7	Standar Indikator
8	Penanggungjawaban Indikator
9	Pengelolaan Data Indikator
10	Waktu Pelaksanaan Pengumpulan Data Indikator
11	Jadwal Pelaporan
12	Sumber Pengumpulan Data
13	Hambatan Pengumpulan Data

STANDAR BAKU PENGUKURAN INDIKATOR KINERJA

Diperolehnya status penyakit hewanmenular strategis dan penyakit zoonosis di 78 Kabupaten

Untuk mengetahui status penyakit hewan menular strategis dan penyakit zoonosis yang dapat ditindak lanjuti di masing-masing kabupaten

Dengan cara sampling dan penghitungan yang proporsional

Kumulatif

Indikator lama yang berubah sasaran kinerjanya

Diketemukan angka prevalensi penyakit hewan menular strategis dan zoonosis untuk dapat dilakukan tindakan lebih lanjut

Angka prevalensi yang diterima oleh stakeholders

Kepala Bidang Program dan Evaluasi

Kepala Seksi Program dan Kepala Seksi Evaluasi dan Pelaporan

1 Januari-7 Desember

Bulanan

Data primer dari wilayah kerja BBVet Wates

KIT pengujian, reagen, keterlambatan pelaporan dari Penanggung Jawab kegiatan

INDIKATOR 2

NO	INFORMASI INDIKATOR KINERJA	STANDAR BAKU PENGUKURAN INDIKATOR KINERJA
1	Nama Indikator	Dikeluarkannya rekomendasi hasil uji laboratorium sejumlah 800 rekomendasi per tahun
2	Tujuan/Kepentingan	Untuk tindak lanjut kegiatan penanggulangan dan pengendalian penyakit hewan menular strategis dan zoonosis untuk kepentingan <i>stakeholders</i>
3	Metode Penghitungan	Diskripsi per tahun sebelumnya
4	Tipe Penghitungan	Kumulatif per tahun sebelumnya
5	Indikator Baru	Indikator lama yang tidak berubah sasaran kinerjanya
6	Kinerja Yang Diharapkan	Tindak lanjut stakeholder sesuai dengan rekomendasi
7	Standar Indikator	Diterimanya rekomendasi oleh <i>stakeholder</i>
8	Penanggungjawaban Indikator	Kepala Bidang Pelayanan Veteriner
9	Pengelolaan Data Indikator	Manajer Teknis dan Kepala Seksi Pelayanan Teknik
10	Waktu Pelaksanaan Pengumpulan Data Indikator	1 Januari-7 Desember
11	Jadwal Pelaporan	Bulanan
12	Sumber Pengumpulan Data	Masing-masing laboratorium pengujian lingkup BBVet Wates
13	Hambatan Pengumpulan Data	Ketersediaan sarana prasarana pengujian yang menggunakan KIT impor

INDIKATOR 3

NO	INFORMASI INDIKATOR KINERJA	STANDAR BAKU PENGUKURAN INDIKATOR KINERJA
1	Nama Indikator	Penurunan jumlah hasil uji yang positif dibandingkan dengan jumlah sampel yang diuji
2	Tujuan/Kepentingan	Untuk mengetahui keberhasilan penanggulangan dan pengendalian kejadian penyakit hewan menular strategis dan zoonosis

3 Metode Penghitungan	Prosentase jumlah positif dengan jumlah sampel yang diuji
4 Tipe Penghitungan	Non kumulatif
5 Indikator Baru	Indikator lama yang berubah sasaran kinerjanya
6 Kinerja Yang Diharapkan	Penurunan jumlah hasil uji positif untuk pembebasan wilayah bebas dari penyakit hewan menular strategis dan zoonosis
7 Standar Indikator	Diterimanya penurunan jumlah hasil uji yang positif penyakit hewan menular strategis dan zoonosis oleh <i>stakeholder</i>
8 Penanggungjawaban Indikator	Kepala Bidang Pelayanan Veteriner
9 Pengelolaan Data Indikator	Penanggung Jawab Laboratorium dan Kepala Seksi Pelayanan Teknik
10 Waktu Pelaksanaan Pengumpulan Data Indikator	1 Januari-7 Desember
11 Jadwal Pelaporan	Bulanan
12 Sumber Pengumpulan Data	Masing-masing laboratorium pengujian lingkup BBVet Wates
13 Hambatan Pengumpulan Data	Ketersediaan sarana prasarana pengujian yang menggunakan KIT impor

INDIKATOR 4

NO	INFORMASI INDIKATOR KINERJA	STANDAR BAKU PENGUKURAN INDIKATOR KINERJA
1	Nama Indikator	Tidak ada laporan kejadian penyakit baru eksotik dan/atau yang bersifat luar biasa yang masuk dari wilayah kerja BBVet Wates
2	Tujuan/Kepentingan	Untuk kepentingan penyidikan dan investigasi kejadian penyakit hewan menular strategis dan zoonosis di wilayah kerja BBVet Wates
3	Metode Penghitungan	Jumlah laporan yang masuk dari <i>stakeholders</i>
4	Tipe Penghitungan	Non kumulatif
5	Indikator Baru	Indikator baru yang berubah sasaran kinerjanya
6	Kinerja Yang Diharapkan	Keberhasilan penanggulangan dan pengendalian kejadian penyakit baru eksotik dan/atau yang bersifat luar biasa yang masuk dari wilayah kerja BBVet Wates

7 Standar Indikator	Penerimaan hasil penyidikan oleh stakeholders
8 Penanggungjawaban Indikator	Kepala Bidang Pelayanan Veteriner
9 Pengelolaan Data Indikator	Penanggung Jawab Laboratorium Epidemiologi dan Kepala Seksi Informasi Veteriner
10 Waktu Pelaksanaan Pengumpulan Data Indikator	1 Januari-7 Desember
11 Jadwal Pelaporan	Insidentil
12 Sumber Pengumpulan Data	Laboratorium Epidemiologi
13 Hambatan Pengumpulan Data	Keterlambatan komunikasi dan pelaporan oleh stakeholders

Penyusunan Arsitektur dan Informasi Kinerja yang telah dibuat Peraturan Kementerian Pertanian diminta sebagai acuan bagi masing-masing unit kerja di lingkungan Kementerian Pertanian dalam menyusun rencana kerja, rencana kinerja tahunan, penetapan kinerja, pelaksanaan monitoring dan evaluasi, penyusunan laporan kinerja serta audit kinerja sesuai dengan dokumen Rencana Strategis tahun 2020-2024.

BAB 7

CATATAN EVALUASI DAN PERISTIWA PENTING BBVET WATES KURUN WAKTU 2015-2019

Kinerja penting BBVet Wates kurun waktu 2015-2019 menyangkut kegiatan utama dan kegiatan operasional lapangan yang dapat dianggap sebagai prestasi penting adalah sebagai berikut:

7.1 BIDANG KESEHATAN MASYARAKAT VETERINER

Penggunaan HPLC, Deteksi Pemalsuan Produk, Logam Berat, Hormon dan Antibiotik

BBVET Wates memiliki fasilitas laboratorium KESMAVET yaitu pengujian residu antibiotika kualitatif dan kuantitatif menggunakan *High Performance Liquid Cualitative (HPLC)*, *Gas Chromatography*, pengujian daging bagkai dan pemalsuan daging, pengujian formalin pada makanan, pemeriksaan cemaran mikroba terhadap *Salmonella* dan *Campylobacter* dan pengujian logam berat dengan *Atomic Adsorbance Spectrophotometri (AAS)*. PCR Portabel untuk Identifikasi spesies, Pengambilan sampel di unit usaha (NKV), *Antibiotic Susceptibility Test (AST)* dengan metode sensisiter.

7.2 BIDANG PATOLOGI, PATOLOGI KLINIK DAN FORENSIK

Penggunaan Spektofotometer Dan Protein Plasma Untuk Mengetahui Fungsi Hati serta Blood Analyzer

Pada laboratorium patologi, Patologi klinik dan forensik dapat mengidentifikasi penyakit dengan makro dan mikroskopis serta dengan imunohistochemistry. Selain itu dapat diketahui fungsi hati yang dinilai dari SGOT dan SGPT dengan menggunakan spektrofotometer dan protein plasma dengan photoplasma dan refractometer serta analisis darah dengan menggunakan *Blood Analyzer*. Pada laboratorium Patologi sudah melakukan pengembangan metode Immuno Histo Chemistry (IHC) untuk mendeteksi penyakit AI, ND dan ASF. Laboratorium Patologi Klinik sudah melakukan *surveillance* Pengawasan Keamanan Bahan Pakan Asal Hewan.

7.3 BIDANG VIROLOGI-SEROLOGI

Pengembangan Biologi Molekuler, RT-PCR dan Uji Cepat

Pada laboratorium virologi isolasi virus pada telur ayam bertunas dan kultur jaringan, uji Fluorescent antibodi teknik, dikembangkannya biologi molekuler (PCR) serta pengembangan RT-PCR untuk uji cepat dan akurat. Pada laboratorium serologi telah

dilakukan Elisa terhadap berbagai penyakit, uji AGID terhadap EBL, Aglutinasi cepat terhadap CRD dan Pullorum serta dikembangkan pula serum neutralisation Test pada penyakit-penyakit hewan. Laboratorium virologi sudah melakukan kegiatan IVM Online, Kartografi Antigenik, sebagai penyelenggara Uji Profisiensi HI AI dengan peserta seluruh laboratorium di Indonesia, isolasi virus IBR dan BVD menggunakan kultur sel. Identifikasinya menggunakan *Immunoperoxidase Monolayer Assay*, Karakterisasi genetik virus dengan NGS, Uji Ab (AI dan ND) dengan kuning telur. Laboratorium serologi melakukan pengembangan metode Elisa *Anthrax* dan melakukan pengujian Elisa Ab IBR gE, Elisa Ab ASF, dan Elisa Ab CAE. PCR *African Swine Fever* (ASF).

7.4 BIDANG PARASITOLOGI

Deteksi Antibodi Toxoplasma gondii dengan CAT, Kultur Cacing Nematoda, Diagnosa Parasit Lebah dan Pemeriksaan Sedimentasi dan Kultur Trichomonas

Pada laboratorium Parasitologi telah dapat dideteksi antibodi *Toxoplasma gondii* dengan *Card Agglutination Test* (CAT). Kultur cacing nematoda telah dilakukan dan identifikasi parasit lebah. Pemeriksaan sedimentasi, kultur terhadap *Trichomonas*, pemeriksaan parasit darah dengan hematokrit, pewarnaan, uji biologis dan Elisa Parasiter.

Laboratorium parasitologi telah melakukan pengujian Elisa *Tripanosoma evansi*, PCR *Tripanosoma evansi*, pengujian LAMP untuk *Tripanosoma evansi*.

7.5 BIDANG BAKTERIOLOGI

Isolasi dan Identifikasi Bacillus anthracis, Uji Sensitifitas Antibiotika, Dan Pewarnaan Tahan Asam

Laboratorium bakteriologi berhasil mengisolasi dan mengidentifikasi *Bacillus anthracis* pada tanah, kerokan kulit, darah dan material lain yang diduga tercemar. Uji sensitivitas antibiotika, isolasi dan identifikasi *Campylobacter*, *Salmonella sp.*, *Brucella sp.* dan *Pasteurella sp.*, selain itu juga *Erysipellos sp.*, *Mycoplasma sp.*, *Haemophylus* dan pewarnaan tahan asam terhadap *Mycobacterium tuberculosis* dan *Mycobacterium paratuberculosis*. Laboratorium bakteriologi sudah melakukan pengujian sensitivitas antibiotika dengan metode Dish Difusi, pengembangan uji sensitivitas antibodi dengan metode Sensititer AVIAN 1 F serta pengembangan metode PCR *Anthrax*, PCR *Salmonella*, PCR Para Tb, serta PCR *Leptospira*, dan uji kasus *Streptococcus equi* dari kuda.

7.6 BIDANG BIOLOGI MOLEKULER

Laboratorium BSL 3 Mobile

Laboratorium biologi molekuler telah mengaplikasikan teknologi PCR konvensional

untuk konfirmasi diagnosis serta dikembangkan untuk penyakit-penyakit lainnya. Cara konvensional dikembangkan Real Time PCR untuk *Avian Influenza*. Sebagai fasilitas utama laboratorium di BBVET Wates adalah laboratorium zoonosis BSL2 plus yang dapat digunakan untuk mendiagnosis dan mengembangkan uji terhadap berbagai penyakit yang tergolong zoonosis utama. Fasilitas utama ini didukung oleh fasilitas laboratorium pendukung yaitu kendaraan operasional BSL 3 mobile untuk sampling dan pengujian (PCR). Laboratorium bioteknologi melakukan pengembangan metode pengujian dan karakterisasi Virus *Avian Influenza* dengan Teknik *Next-Generation Sequencing*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan metode yang tepat untuk *sequencing full genome* virus AI dengan teknik NGS dan meningkatkan kapabilitas BBVet Wates sebagai salah satu Laboratorium Veteriner rujukan AI Nasional dalam deteksi dan karakterisasi virus-virus AI dengan teknik DNA *sequencing*, serta telah melakukan penyelenggaraan Profisiensi Test PCR Real Time *Influenza Type H5* dan PCR Konvensional *Influenza Type A* dan *Sub Type H5*.

7.7 BIDANG KERJASAMA INTERNASIONAL

Perluasan Kerjasama Internasional

Kerjasama internasional BBVET Wates berjalan dengan berbagai lembaga internasional yang bersifat bilateral, multilateral dan regional antara lain dengan FAO, USAID dan AUSAID, ILRI, JICA, OFFLU, AAHL-Geelong, *The University of Queensland*, *The Institute of Wageningen Internationale*. Pada 2019 sudah dimulai *Twinning Lab* dengan, AAHL-Geelong Australia

7.8 BIDANG PENINGKATAN KOMPETENSI LABORATORIUM

Balai Besar Veteriner Wates telah terakreditasi SNI-ISU/IEC 17025:2008 sejak tanggal 18 Juli 2012 dan berakhir tanggal 19 Juli 2016, dengan ruang lingkup uji sebanyak 48 ruang lingkup. Pada tahun 2016 status akreditasi telah diperpanjang sampai 20 Juli 2020. Balai Besar Veteriner Wates telah mengupgrade ISO 17025:2008 menjadi ISO 17025:2017, ISO 9001:2015 dan telah menambah ruang lingkup ISO yaitu ISO 37001:2016 tentang Sistem Manajemen Anti Penyuapan dan ISO 17043:2010 tentang Penyelenggaraan Uji Profisiensi Test AI BBVet Wates juga telah menerapkan Sistem Mutu Terintegrasi sejak Juli tahun 2017.

7.9 PEMBEBASAN PENYAKIT

Pada tahun 2015 Balai Besar Veteriner Wates telah berhasil melakukan pembebasan penyakit brucellosis pada sapi potong dari Pulau Madura. Di tahun 2018 BBVet Wates telah berhasil melakukan kompartemenisasi brucellosis pada sapi perah di BPTU-HPT

Baturaden. Untuk kegiatan kompartemen AI sudah terlaksana kompartemen bebas AI di PT Malindo Feedmill Tbk, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, PT Charoen Pokphan Jaya Farm, PT Wonokoyo, PT Sarana Mitra Sejahtera dan PT Satwa Utama Raya.

7.10 PENGHARGAAN PRESTASI KERJA BALAI BESAR VETERINER WATES

Pada tahun 2015 BBVet Wates menerima penghargaan piala Abdi Bakti Tani dari Menteri Pertanian RI sebagai Unit Kerja Pelayanan Publik Berprestasi di Bidang Pertanian. Selain itu juga menerima piagam penghargaan pelaksanaan *surveillance* pembebasan brucellosis di Pulau Madura Jawa Timur dan mendapat penghargaan dari FAO ESTAD sebagai *Focal Point IVM Online*.

Tahun 2018 mendapatkan penghargaan implementasi SPIP Kegiatan UPT tahun 2018. Sedangkan di tahun 2019 BBVet Wates mendapatkan penghargaan sebagai satuan kerja dengan Kinerja Pelaksanaan Anggaran Terbaik Kategori Pagu Besar dari Kementerian Pertanian tahun 2018. Dari Kementerian Pertanian juga mendapat penghargaan WBK dan maturitas dalam pelaksanaan Pengendalian Internal (SPI). Dari Propinsi DI. Yogyakarta mendapatkan penghargaan sebagai Satuan Kerja Berkinerja Terbaik Dalam Pelaksanaan Anggaran Tahun 2018. Tertanggal 10 Januari 2019 mendapat Penghargaan Terbaik Kedua Instansi pemerintah dengan Kinerja Pelaksanaan Anggaran Tingkat Satuan Kerja Tahun Anggaran 2018 dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kantor Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB 8

KEBUTUHAN SUMBER DAYA DAN DANA

Dalam kurun waktu 2020-2024 untuk menjalankan segala program dan kegiatan yang telah disusun, maka BBVet Wates memerlukan sumber daya manusia untuk menjalankannya. Selain sumber daya manusia diperlukan pula dana untuk kegiatan-kegiatan operasional sehari-hari dan kebutuhan dana untuk meningkatkan sumber daya manusia, misalnya melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan (*continuing education*), sehingga BBVet Wates dapat mampu berperan sebagai laboratorium regional yang bersifat rujukan dan pengembangan.

8.1 KEBUTUHAN SDM

Untuk sumber daya manusia yang dimiliki oleh BBVet Wates, sesuai dengan Undang Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara telah mengatur tenaga administrasi maupun tenaga fungsional Medik dan Paramedik Veteriner pada berbagai bidang keahlian, yaitu Parasitologi, Bakteriologi, Virologi, Patologi serta Epidemiologi memerlukan tambahan keahlian dan pengetahuan yang berkembang terus sehingga dapat diprogramkan pelatihan dan pendidikan secara berkelanjutan. Demikian juga untuk tenaga non veteriner memerlukan tambahan pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen laboratorium. Sambil menunggu standar teknis kebutuhan SDM, sarana prasarana dan dana untuk eselon II BBVet Wates, maka telah dirancang kebutuhan SDM, sarana prasarana dan dana yang kedepan mungkin dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan laboratorium veteriner sejenis di Indonesia.

Sumber daya manusia yang ada saat ini dan kebutuhannya disajikan pada lampiran 2. Dari lampiran 2 tersebut nampak Balai Besar Veteriner Wates saat ini mempunyai tenaga sumber daya manusia sebanyak 88 orang pegawai terdiri dari 29 orang Dokter Hewan (Medik Veteriner), 29 orang paramedik veteriner dengan berbagai keahlian dan pada tahun 2021 ditargetkan tambahan tenaga veteriner (medik, paramedik dan tenaga administrasi) tersebut menjadi 125 orang tenaga teknis dan administrasi. Dari tabel tersebut nampak bahwa kebutuhan paling mendesak saat ini yaitu tenaga administrasi dan paramedik sedangkan yang paling sedikit yaitu tenaga dibidang administrasi. Untuk Balai Besar Veteriner dalam menjalankan tugas dan fungsinya diperlukan standar SDM yaitu adanya tenaga Dokter Hewan yang berkualifikasi sampai jenjang S3 pada setiap laboratorium secara berkelanjutan.

Sedangkan untuk kebutuhan pendidikan dan pelatihan SDM sampai tahun 2024 disajikan pada tabel 8.1 berikut ini:

Tabel 8.1. Kebutuhan Pendidikan dan Pelatihan SDM (Orang)

Kebutuhan Pendidikan dan Pelatihan SDM (orang)

				TAHUN									
LATIHAN				2020		2021		2022		2023		2024	
SUMBER DAYA MANUSIA (SDM)	DIK	TEKNIK LABORATORIUM	UMUM	DIK	LAT	DIK	LAT	DIK	LAT	DIK	LAT	DIK	LAT
Epidemiologi	2	4	1	-	4	-	4	1	4	1	4	1	4
Bakteriologi	1	6		-	6	-	3 (M+P)	-	3 (M+P)	1	3 (M+P)	1	3 (M+P)
Virologi	2	2		1	2	1	2 (M+P)	1 (S2)	2 (M+P)	1 (S3)	2 (M+P)	1	2 (M+P)
Parasitologi	2	2		1	1	1	2	1	2	-	2	-	2
Bioteknologi	2	2		1	2	1	2	2	2	2	2	2	2
Kesnavet	2	4		2	4	-	4	-	4	-	4	-	4
Patologi	1	2		1	6	1	2	-	2	-	2	-	2
Serologi	1	2		1	2	-	2	1	2	1	2	-	2
Pato-klinik	1	2		1	2	1	2	1	2	-	2	-	2
Jumlah	14	26	1										

Catatan:

- Pendidikan (DIK) adalah untuk mencapai gelar yang lebih tinggi.
- Pelatihan (LAT) adalah untuk meningkatkan keterampilan termasuk kursus penjenjangan.
- Umum adalah latihan untuk bidang-bidang non teknik laboratorium, misalnya: perencanaan, hukum, lingkungan, listrik, mesin, dan informasi.
- M + P = Medik dan Paramedik

Dari tabel 8.1 tersebut nampak bahwa untuk pendidikan dibutuhkan 14 orang menempuh pendidikan lanjutan dan untuk pelatihan sebanyak 26 orang diharapkan mengikuti pelatihan pada berbagai bidang keilmuan.

8.2 KEBUTUHAN DANA DAN ANGGARAN

Dalam rangka mengoptimalkan fungsi BBVet Wates sebagai Balai Besar Veteriner, maka kebutuhan SDM tersebut dirasakan sangat mendesak. Selain itu diperlukan sejumlah dana untuk menjalankan seluruh kegiatan operasional yang telah ditetapkan, termasuk kebutuhan peralatan dan mesin, belanja barang dan jasa, gaji dan upah, belanja barang non operasional lainnya, belanja perjalanan dinas dan berbagai kebutuhan lainnya. Biaya yang dibutuhkan dalam kurun waktu 2020-2024 disampaikan pada lampiran 3. Kebutuhan biaya tersebut hanya untuk membiayai kegiatan regular BBVet Wates sehingga kebutuhan tambahan untuk kegiatan dalam rangka memenuhi standar sebagai balai besar terutama untuk standar kebutuhan tenaga medik dan paramedik dan kebutuhan dana pendidikan Sumber Daya Manusia (SDM) masih

memerlukan tambahan dana. Dana tersebut akan diupayakan melalui dana khusus yaitu proyek bantuan kerjasama luar negeri, program khusus peningkatan SDM dan program lainnya yang tidak mengikat. Selain itu terus akan diupayakan tambahan dana untuk pengadaan sarana prasarana laboratorium sehingga menjadikan BBVet Wates menjadi laboratorium rujukan baik di tingkat nasional maupun regional.

Adapun kebutuhan anggaran untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi untuk BBVet Wates disajikan pada lampiran 3, sebagaimana terlampir. Untuk program identifikasi kegiatan butir 1 (satu) sampai 5 (lima) tertera kebutuhan anggaran secara kumulatif, karena mencakup kebutuhan bahan reagensia yang diperlukan secara keseluruhan. Untuk kegiatan butir 7 (tujuh) baru akan dimulai tahun 2020.

Dari lampiran 3 tersebut nampak bahwa kebutuhan terbesar diperlukan untuk kegiatan identifikasi (pemeriksaan dan pengujian), kemudian diikuti oleh kegiatan pengamatan (penyidikan, *surveillance*, survei dan monitoring). Hal ini merupakan tugas pokok dan fungsi BBVet Wates.

8.3 KEBUTUHAN SARANA PRASARANA

Keadaan sarana prasarana dan kebutuhan untuk Balai Besar Veteriner Wates disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 8.2. Kebutuhan Belanja Modal dan Bangunan Tahun 2020-2024

Kebutuhan		BELANJA MODAL & BANGUNAN		UPT TAHUN					BBVET WATES 2020-2024		
LABORATORIUM/ ALOKASI	ALAT YANG DIBUTUHKAN	VOLUME	SATUAN	2020	2021	2022	2023	2024			
BIORISK	Autoclave	2	Unit	X		X					
	APD PAPER	2	Unit		X	X					
	Hand Stacker	1	Unit	X							
	Hand Palet	1	Unit	X							
	Trolley	3	Unit			X					
	Ruang makan laboratorium	1	Unit				X				
	Tempat desinfeksi peralatan dari Tugas lapangan	1	Unit				X				
LAB. BAKTERIOLOGI	Kulkas refrigerator	1	Unit	X							
	Kulkas 2 pintu	1	Unit	X							
	Waterbath 10 L	1	Unit	X							
	Vitex II	1	Unit				X				
	Kursi Laboratorium	3	Unit	X							
	Monitor untuk zoonosis	1	Unit			X					
	Lemari pengeringan dan penyimpanan glassware	1	Unit			X					
	Microskop	1	Unit			X					
	Meja besi	1	Unit	X							
	Timbangan analitik	1	Unit	X							

LABORATORIUM/ ALOKASI	ALAT YANG DIBUTUHKAN	VOLUME	SATUAN	2020	2021	2022	2023	2024
LAB. BIOTEKNOLOGI	Freezer -20°C	2	Unit	X				
	Kulkas 2 Pintu	2	Unit	X				
	All in One Printer (Print, Scan, Copy)	1	Unit			X		
	Micro centrifuge 24 x 2-ml tube	1	Unit	X				
	Vortex	2	Unit	X				
	Heating block/Dry Baths/Block Heaters	1	Unit	X				
	Timbangan 6 Digit	1	Unit	X				
	Autoclave	1	Unit	X				
LAB. PARASITOLOGI	Furniture Laboratorium	1	Unit	X				
	Mikroskop Cahaya	1	Unit	X				
	Hot Plate Stearer	1	Unit	X				
	Kursi Laboratorium	7	Unit	X				
	Centrifuge Hematokrit	1	Unit			X		
	PC AIO	1	Unit	X				
	BSC Kls II	1	Unit	X				
LAB. PATOLOGI	Fume hood+scubber untuk tissue procecer	1	Unit		X			
	Fume hood untuk pewarnaan	1	Unit			X		
	Mikrotome	1	Unit	X				
	BSC	1	Unit	X				
	Hot plate, slide drying	1	Unit		X			
	Slide storage system	1	Unit		X			
	AC 2 PK	1	Unit	X				
	AC 1,5 PK	1	Unit	X				
LAB. PATOLOGI KLINIK	Timbangan Analitik	1	Unit	X				
	Glass door refrigerator	1	Unit			X		
	Oven 1200 °C	1	Unit		X			
	Refractometer	2	Unit		X			
	AC 1 PK	2	Unit	X				
	Furnitur laboratorium	1	Unit		X			
	Kursi lab bulat, tanpa roda	5	Unit	X				
	Stabilizer	2	Unit	X		X		
	UPS	2	Unit	X		X		
	Komputer desktop (DEELL All-in-one OptiPlex 5270 (Core i3-9700 4GB)	1	Unit					X
	Fume hood Scruber	1	Unit	X				
	Hematologi analyzer yg bisa utk unggas	1	Unit					X
	PCR Portable	1	Unit				X	
	Blinder kaca 2 L HR2222	1	Unit			X		
	Centrifuge	1	Unit			X		
LAB. SEROLOGI	Kursi	8	Unit	X				
	Sentrifuge mikroplate	1	Unit	X				
	Freezedryers	1	Unit		X			
	AC 2 PK	1	Unit	X				
	PH Meter	1	Unit		X			
	Deep Freezer	1	Unit	X				
	Refrigerator	1	Unit	X				

LABORATORIUM/ ALOKASI	ALAT YANG DIBUTUHKAN	VOLUME	SATUAN	2020	2021	2022	2023	2024
LAB. VIROLOGI	Glass Door Refrigerator	1	Unit	X				
	Air Conditioner (AC) 2PK	2	Unit	X				
	Mikroskop Fluorescens & Kamera	1	Unit	X				
	Microsentrifuge (Eppendorf Centrifuge MiniSpin, Cat.No. 5452000018)	1	Unit		X			
	Penutup/bucket sentrifuge (Eppendorf)	4	Unit			X		
	Komputer desktop (DELL All-in-One OptiPlex 5270 (Core i3-9700 4GB)	1	Unit	X				
	Centrifuge (eppendorf, cat. No. 5702000320 with adapter rotor and bucket/accessories)	1	Unit		X			
	Meja kerja (alba)	1	Unit			X		
	Stabilizer (untuk komputer, mikroskop)	2	Unit		X			
	UPS (untuk komputer, mikroskop)	2	Unit	X				
	Gedung Tissu calcer	1	Unit				X	
	Refrigerator	1	Unit	X				
	Kursi lab besi	5	Unit	X				
LAB. KESMAVET	Elisa reader	1	Unit		X			
	UPS 10 KVA	2	Unit	X				
	Vortex	1	Unit			X		
	Lemari alat gelas	1	Unit			X		
	Lemari Locker 6 kotak	1	Unit			X		
	AC Kesmavet 2pk	2	Unit	X				
	Anaerobic jar system	5	Unit	X				
IKHP	Kulkas kaca	1	Unit	X				
	Kandang ayam layer	1	Unit			X		
	Komputer	1	Set	X				
	Printer	1	Unit		X			
	AC 2 PK	2	Unit		X			
SPESIMEN	Printer scan copy	1	Unit		X			
	Monitor CPU	1	Unit	X				
	Pengukur kelembapan ruangan dan suhu freezer	2	Unit		X			
LOGISTIK	PC	1	Unit	X				
	Rak kayu	4	Unit		X			
	Acrro office cabinet kaca	1	Unit		X			
BALAI	BALL TAP San-Ei tipe V57- 2 " (Valve air utama)	2	Unit	X				
	PC Multi media	1	Unit	X				
	AC Samping ruang cuci 2pk	1	Unit	X				
	AC Ruang pelayanan 2pk	1	Unit	X				
	AC Perpus 2pk	1	Unit	X				
	AC portable Aula Utama BBVet 5 Pk	2	Unit	X				
	AC lobby 2pk	1	Unit	X				
	Scanner	1	Unit	X				
	WIRELESS conference system merk KREZT	1	Unit	X				
	Aktif Speaker	1	Unit	X				
	Pompa air	2	Unit	X				
	Kendaraan operasional lapangan	1	Unit	X				
	Kursi Pejabat struktural	6	Unit	X				
	PC AIO	2	Unit	X				
	Printer warna	2	Unit					
	Personal komputer	1	Unit	X				
	Labtop	10	Unit	X				
	Hand Stacker	1	Unit	X				
	Prefabricated BSL III	1	Unit					X

LABORATORIUM/ ALOKASI	ALAT YANG DIBUTUHKAN	VOLUME	SATUAN	2020	2021	2022	2023	2024
LAB. COVID	Water Heater	1	Unit	X				
	AC 1,5 PK	2	Unit	X				
	AC 2 PK	2	Unit	X				
	Kulkas	1	Unit	X				
	Locker	1	Unit	X				
	Centrifuge	1	Unit	X				
	kursi pelayanan	3	Unit	X				
	Temperatur, Humidity data vlogger	2	Unit	X				
	BSC Kls II	1	Unit	X				
	Autoclave	1	Unit	X				
	Refrigerated Microcentrifuge	1	Unit	X				
	Shaking Micro Incubator (Heating Block)	1	Unit	X				
	QuantStudio 5 Real Time PCR	1	Unit		X			
	KingFisher Flex Robotic Extraction Machine	1	Unit		X			
	Freezer -20	1	Unit	X				
	Refrigerator	1	Unit	X				
	UPS 1500 KVA	3	Unit	X				

8.4 KEBUTUHAN TENAGA PENDUKUNG

Tenaga pendukung meliputi tenaga-tenaga perencana, ahli hukum, ahli lingkungan hidup dan ahli informasi dan komunikasi. Kebutuhan tenaga pendukung disajikan pada Tabel 8.3 berikut ini:

Tabel 8.3. Kebutuhan Tenaga Pendukung (Supporting) Laboratorium

SUMBER DAYA MANUSIA (SDM)	SAAT INI		STANDAR		KEBUTUHAN		2020		2021		2022		2023		2024	
							S1		S0		S1		S0		S1	
							S1	S0	S1	S0	S1	S0	S1	S0	S1	S0
Ahli Perencanaan	0	0	2	2	2	2	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1
Ahli Teknik	0	0	4	8	4	8	0	0	0	0	2	4	1	2	1	2
Ahli Hukum	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
JUMLAH	0	0	7	11	7	11	0	0	0	0	4	4	1	3	2	4

Catatan:

- S0 adalah tenaga menengah
- Ahli teknik terdiri atas teknik informasi, listrik, mesin dan lingkungan

BAB 9 PENUTUP

Demikian pokok-pokok Rencana Strategis BBvet Wates telah disusun sebagai persyaratan untuk menjalankan kegiatan selama kurun waktu 2020-2024. Di dalam pokok-pokok Rencana Strategis tersebut telah diuraikan latar belakang tentang posisi BBvet Wates dalam sistem Kesehatan Hewan Nasional dalam perannya untuk pengamatan penyakit, penyidikan, *surveillance* dan pengamanan.

Dalam menjalankan peran dan fungsinya telah dirumuskan visi, misi, tujuan, sasaran, serta kebijakan dan langkah-langkah strategis. Bertitik tolak dari perumusan tersebut maka telah disusun berbagai program kerja dan indikatornya dalam bentuk Arsitektur dan Informasi Kinerja sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 92/Permentan-OT.140/12/2011, tentang Pedoman Pengukuran Indikator Kinerja.

Rencana Strategis ini tentunya masih banyak memerlukan masukan dan saran ataupun kritik dari berbagai pihak yang peduli terhadap pengembangan Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner serta pembangunan peternakan pada umumnya. Untuk ini BBVet Wates membuka diri untuk menerima berbagai masukan, saran serta kritik yang membangun.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Arsitektur Kinerja Balai Besar Veteriner Wates Periode 2020-2024

Arsitektur Kinerja Periode 2020-2024

PROGRAM	KEGIATAN SESUAI TUGAS & FUNGSI	OUTCOME	OUTPUTS	TARGET	TARGET TAHUNAN				
				2020-2024	2020	2021	2022	2023	2024
1 Pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa	Pelaksanaan Pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa:								
	a Pemantauan dan Evaluasi Pelayanan Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner	1 Peningkatan pelayanan kesehatan hewan dan kesmavet	1 Status daerah terpantau	390 Kab/Kota	78	78	78	78	78
		2 Kepuasan customer							
	b Penyidikan penyakit hewan dan Pelayanan teknis penyidikan	1 Terkendalnya penyakit PHMS	1 Pola Penyakit dan status wilayah	100 Paket Penyidikan	20	20	20	20	20
		2 Peningkatan pelayanan teknis penyidikan	2 Jumlah sampel penyidikan	1,530 Sampel	300	300	305	310	315
			3 Jumlah laporan dinas untuk penyidikan	100 Laporan	20	20	20	20	20
			4 Jumlah teknik dan metode penyidikan	34 Jenis	6	6	7	7	8
	c Surveillance, Monitoring, dan investigasi penyakit hewan dan produk hewan	1 Terkendalnya penyakit PHMS	1 Prevalensi dan kondisi penyakit hewan	119 Kegiatan	23	23	24	24	25
		2 Tersedianya produk hewan yang ASUH	2 Keamanan produk hewan	23 Kegiatan	4	4	5	5	5
	d Pengumpulan, pengolahan, dan analisis data pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa.	1 Tersedianya data pengamatan yang akurat	1 Terdiagnosanya penyakit hewan	14,000 Diagnosa	2,400	2,600	2,800	3,000	3,200
		2 Adanya data diagnosa penyakit hewan							
	e Pemeriksaan kesehatan hewan, semen, dan embrio	1 Terkendalnya penyebaran penyakit hewan	1 Status Keswan UPT Perbibitan dan wilayah sumber bibit	55 Paket Pemeriksaan	9	9	9	9	9
		2 Tersedianya ternak bibit yang sehat.							
	f Pemetaan Regional Penyakit Hewan	1 Adanya peta penyakit hewan di wilayah kerja	1 Peta Penyakit	15 Peta	3	3	3	3	3
	g Pelaksanaan analisa risiko penyakit hewan dan keamanan produk hewan	1 Terkendalnya penyebaran penyakit hewan	1 Terukurnya resiko penyebaran penyakit hewan dan keamanan produk hewan dari penyakit zoonosis	9 Kegiatan	1	2	2	2	2

				TARGET	TARGET TAHUNAN					
PROGRAM	KEGIATAN SESUAI TUGAS & FUNGSI	OUTCOME	OUTPUTS	2020-2024	2020	2021	2022	2023	2024	
2 Pengujian Veteriner dan Produk Hewan	Pelaksanaan Pengujian Veteriner Dan Produk Hewan:									
	a Pengujian veteriner, pemberian laporan dan sertifikasi hasil uji.	1 Peningkatan pelayanan pengujian veteriner	1 Jumlah sampel aktif	137,909 Sampel	27,309	27,400	27,500	27,700	28,000	
		2 Adanya laporan/sertifikat hasil uji ditindak lanjuti oleh Dinas terkait.	2 Jumlah sampel pasif	77,500 Sampel	15,000	15,300	15,500	15,700	16,000	
			3 Jumlah Hasil Uji	354,500 Hasil Uji	85,000	85,250	8,500	85,750	90,000	
			4 Jumlah Sertifikat Hasil Uji	7,000 Sertifikat Hasil Uji	10	12	13	14	15	
	b Pemeriksaan dan pengujian produk hewan	1 Peningkatan pelayanan pengujian veteriner	1 Jumlah sampel aktif	9,700 Sampel	1,900	1,900	1,950	1,950	2,000	
		2 Adanya laporan/sertifikat hasil uji untuk ditindaklanjuti oleh Dinas terkait.	2 Jumlah sampel pasif	3,500 Sampel	650	675	700	725	750	
			3 Hasil Uji	22,500 Hasil Uji	4,000	4,250	4,500	4,750	5,000	
			4 Lembar Hasil Uji (Sertifikat)	1,325 Sertifikat Hasil Uji	12	12	13	14	15	
	c Pengujian Toksikologi Veteriner dan Keamanan Pakan	1 Peningkatan pelayanan pengujian Toksikologi veteriner dan keamanan pakan	1 Hasil Uji Toksikologi dan keamanan pakan	4,610 Hasil Uji	900	920	925	930	935	
		2 Diketahuinya penyebab keracunan/kematian ternak								
		3 Terjaminnya keamanan pakan								
	d Pengujian Forensik Veteriner	1 Peningkatan pelayanan pengujian forensik veteriner	1 Hasil uji pengujian forensik veteriner	102 Hasil Uji	15	18	21	23	25	
3 Pengembangan Teknik dan Metode	Pelaksanaan Pengembangan Teknik dan Metode:									
	a Pelayanan teknis penyidikan, pengujian veteriner dan produk hewan serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa dan pengujian veteriner	1 Terkendalinya penyakit PHMS								
		2 Pelayanan teknis penyidikan								
		3 Berkembangnya metode pengujian baru laboratorium								
		4 Berkembangnya teknik dan metode penyidikan baru	1 Metode pengujian baru laboratorial	15 Metode	3	3	3	3	3	
			2 Teknik dan metode penyidikan baru	10 Metode	2	2	2	2	2	
	b Kajian terbatas teknik veteriner	1 Berkembangnya kajian terbatas teknik veteriner	1 Adanya kegiatan kajian terbatas teknik veteriner	14 Kegiatan	2	3	3	3	3	
	c Pengkajian batas maksimum residu obat hewan dan cemaran mikroba	1 Adanya jaminan keamanan produk hewan terhadap residu obat	1 Terkajinya batas maksimum residu obat hewan dan cemaran mikroba	5 Kegiatan	1	1	1	1	1	
	d Pengembangan dan diseminasi teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner	1 Terpublikasikannya pengembangan Teknik dan Metode penyidikan dan pengujian veteriner	1 Buletin	20 Edisi	4	4	4	4	4	
		2 Terpublikasikannya pengembangan Teknik dan Metode penyidikan dan pengujian veteriner	2 Manual/Buku	130 Jenis	26	26	26	26	26	
			3 Petunjuk/SOP	124 Jenis	20	22	25	27	30	
			4 Leaflet	23 Jenis	4	4	5	5	5	

PROGRAM	KEGIATAN SESUAI TUGAS & FUNGSI	OUTCOME	OUTPUTS	TARGET	TARGET TAHUNAN				
				2020-2024	2020	2021	2022	2023	2024
4 Peningkatan Partisipasi Masyarakat	Pelaksanaan Peningkatan Partisipasi Masyarakat:								
	a Peningkatan Kesadaran masyarakat (<i>Public awareness</i>)	1 Meningkatnya kesadaran masyarakat	1 Kegiatan sosialisasi	15 Kegiatan	3	3	3	3	3
	b Pelayanan Laboratorium Rujukan dan acuan diagnosa penyakit hewan menular	1 Meningkatnya pelayanan laboratorium rujukan	1 Jumlah sampel yang dirujuk	39 Sampel	7	8	8	8	8
		2 Sebagai acuan diagnosa penyakit hewan menular	2 Pelaksanaan Uji Profisiensi dan uji banding	34 Laboratorium	6	6	7	7	8
			3 Pelatihan/magang	326 Peserta	60	63	65	68	70
	c Pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner	1 Kemudahan masyarakat mengakses informasi balai	1 Peningkatan Webside	5 Kegiatan	1	1	1	1	1
		2 Kemudahan dalam mengakses data pengujian	2 Pengembangan infolab	5 Kegiatan	1	1	1	1	1
			3 Perpustakaan Online	5 Kegiatan	1	1	1	1	1
	d Pemberian bimbingan teknis laboratorium veteriner, kesejahteraan hewan, dan teknis penanggulangan penyakit hewan	1 Peningkatan kompetensi Lab B dan Lab C	1 Kegiatan bimbingan Teknis	30 Lab. B	6	6	6	6	6
				32 lab. C	6	6	6	7	7
	e Diseminasi Teknik dan Metode penyidikan dan pengujian veteriner	1 Terpublikasikannya hasil penyidikan, dan pengujian veteriner	1 Buletin	20 Edisi	4	4	4	4	4
		2 Terpublikasikannya pengembangan Teknik dan Metode penyidikan dan pengujian veteriner	2 Manual/Buku	130 Jenis	26	26	26	26	26
			3 Petunjuk/SOP	124 Jenis	20	22	25	27	30
			4 Leaflet	23 Jenis	4	4	5	5	5
	f Pemberian rekomendasi hasil pemeriksaan dan pengujian veteriner, Saran Teknis Penanggulangan	1 Penanganan penyakit hewan							
		2 Penanggulangan penyakit PHMS	1 Rekomendasi hasil pemeriksaan dan pengujian veteriner	3,300 Rekomendasi	650	655	660	665	670
			2 Saran Teknis Penanggulangan	110 Saran Teknis Penanggulangan	20	21	22	23	24
	g Penyusunan Program, rencana kerja dan anggaran, pelaksanaan kerjasama, serta penyiapan evaluasi dan pelaporan	1 Terarahnya kegiatan balai sesuai dengan RKT, Renstra dan Masterplan	1 Tersusunnya program kegiatan (RKT, Renstra, Masterplan)	13 Laporan	2	2	3	3	3
		2 Adanya dukungan anggaran untuk pelaksanaan kegiatan	2 Tersusunnya rencana anggaran	5 Laporan	1	1	1	1	1
		3 Adanya aturan yang jelas dalam pelaksanaan kerjasama dengan instansi terkait	3 Tersusunnya kerjasama dengan instansi terkait	15 Laporan	3	3	3	3	3
		4 Terevaluasi dan terlaporkannya kegiatan balai.	4 Penyiapan evaluasi dan pelaporan	10 Laporan	2	2	2	2	2
	h Pengelolaan urusan tata usaha dan rumah tangga	1 Termenejemennya tata usaha dan rumah tangga balai	1 Indeks Kepuasan Masyarakat	Nilai	77.0	77.25	77.50	77.75	78.0
		2 Terkelolanya dukungan manajemen dan teknis lainnya							
		3 Peningkatan pelayanan pada customer							

Lampiran 2. Kebutuhan Sumber Daya Manusia

SDM	Saat ini				Standar				Kebutuhan				2020				2021				2022				2023				2024			
	Medik			Pm	Medik			Pm	Medik			P	Medik			P	Medik			P	Medik			P	Medik			P	Medik			P
	Drh	S2	S3		drh	S2	S3		Drh	S2	S3		Drh	S2	S3		Drh	S2	S3		Drh	S2	S3		drh	S2	S3		drh	S2	S3	
Epidemiologi	4			4	4	1		4	2	2	1	3	4			4	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bakteriologi	3	1	-	4	2	2	-	5	1	1	1	2	3	1	-	4	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	-	1	-	-	1
Virologi	3	1	1	3	3	2	2	3	1	1	2	1	3	1	1	3	-	1	-	1	-	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-
Parasitologi	2	1		2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1		2	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
Bioteknologi	4	1	1	2	4	2	1	2	1	1	1	2	4	1	1	2	1	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1
Kesnavet	5	3	-	2	4	3	1	2	1	-	1	1	5	3	-	2	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-
Patologi	2	1	-	3	2	2	-	3	1	1	1	1	2	1	-	3	1	-	1	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Serologi	4	2	1	4	3	2	2	4	-	-	1	1	4	2	1	4	-	-	1	-	-	-	1	-	1	-	2	-	-	-	-	-
Pato-klinik	2	1		1	2	2	1	2	-	1	1	1	2	1		1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	1	1	-	-	-	-	-
IKHP				2	1	1		5	1	1		3				2	1	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1

SDM	Saat ini				Standar				Kebutuhan				2015				2016				2017				2018				2019			
	Medik			Pm	Medik			Pm	Medik			P	Medik			P	Medik			P	Medik			P	Medik			P	Medik			P
	Drh	S2	S3		drh	S2	S3		Drh	S2	S3		Drh	S2	S3		Drh	S2	S3		Drh	S2	S3		drh	S2	S3		drh	S2	S3	
Epidemiologi	6	5		3		4		4	1	3	1	2	-	-	-	1	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	2	1	-
Bakteriologi	5	3	-	3	2	2	-	5	1	1	1	1	1	-	-	1	1	1	-	-	-	1	-	-	2	-	-	1	-	-	-	1
Virologi	3	1		3	2	2	1	5	2	2	1	2	-	-	-	1	-	1	-	-	1	1	-	1	-	-	1	1	-	-	-	-
Parasitologi	3	1		2	2	1	1	3	1	2	1	2	-	-	-	1	1	-	-	-	-	2	-	1	1	1	-	-	1	2	1	-
Bioteknologi	3	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	2	-	1	-	1	2	1	-	1	2	1	-	-	2	-	1	-	1	1	-	-
Kesnavet	5	3	-	2	2	2	1	3	1	-	-	1	1	2	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	1
Patologi	4	3	1	3		4		4	1	1	1	3	1	1	-	-	1	-	-	1	-	1	-	1	-	-	-	1	-	1	-	1
Serologi	3	2	-	2	1	2	-	3	1	1	-	-	-	1	-		-	-	-		-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-
Pato-klinik	3	1		1		2		2	1	2	1	2	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-	1	-	1	-	-
Ahli Perencanaan	2				1	1				1																	1					
Ahli Teknik					1				1																		1					
Ahli Hukum						1			1																		1					

SDM	Saat ini					Standar					Kebutuhan					2020					2021					2022					2023					2024					
	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	
Bagian Umum	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Subbag Kepegawaian & TU	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Analisis Data dan Informasi	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Koordinator Administrasi	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sekretaris Pimpinan	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pengadministrasi Kepeg	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pengad. Umum & Persuratan	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Penyusun Data dan Informasi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pranata Komputer Pertama	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Arsiparis Pelaksana	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Analisis Kepeg. Muda	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pranata Komputer Muda	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Arsiparis Ahli	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Arsiparis Mahir	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Analisis Kepeg. Terampil	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pengadministrasi Umum	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Operator Telekomunikasi	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Caraka	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kasubbag Keuangan	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bendahara Pengeluaran	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-
Bendahara Penerima	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pengadministrasi Keuangan	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pengelola SAK	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pembuat Daftar Gaji	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-

SDM	Saat ini					Standar					Kebutuhan					2020					2021					2022					2023					2024				
	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP
Verifikator Keuangan	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pengolah Data PNPB	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
PPSPM	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Penyusun Laporan	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
PPK	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Analisis Pengel. Keu. APBN Ahli Madya	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Analisis Pengel. Keu. APBN Ahli Pertama	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pranata Keu. APBN Penyelia	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pranata Keu. APBN Mahir	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kasubbag RTP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pengadm. Usaha BMN	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Petugas SIMAK BMN	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Teknisi Listrik, Air, dan AC	-	-	-	1	-	-	-	-	2	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pengadm. Kend. Dinas	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Komandan Regu Satpam	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Satpam	-	-	-	1	1	-	-	-	7	-	-	-	-	7	-	-	-	-	1	1	-	-	-	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pengelola Sarpras RT Dinas	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pramubakti	-	-	-	-	-	-	-	-	9	-	-	-	-	9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	-	-	-	-	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pengemudi	-	-	-	-	-	-	-	-	8	-	-	-	-	8	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	-	-	-	-	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pengelola Gudang	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

SDM	Saat ini					Standar					Kebutuhan					2020					2021					2022					2023					2024				
	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP	S2/ drh	S1	D3	SMA	SMP					
Kabid. Program & Evaluasi	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Kasie. Program	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Penyusun RKA-KL	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Pengadm. & Penyaji Data	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Pengadministrasi Umum	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Pengelola Prog & Keg	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Penyiap Bhn Renc. Anggaran	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Kasie. Evaluasi dan Pelaporan	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Pengevaluasi Rencana	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Penyusun Laporan	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Pengadministrasi Umum	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Kabid Pelayanan Veteriner	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Kasie Pelayanan Teknis	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Laboran	-	-	-	-	-	3	-	-	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Petugas IKHP	-	-	-	-	-	-	-	-	4	-	-	-	-	4	-	-	-	-	-	-	-	-	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Kasie. Infovet	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Pramu Publikasi	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Pengelola Perpustakaan	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Pustakawan Mahir	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Pustakawan Terampil	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Pengadministrasi Umum	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Pranata Humas Muda	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Pranata Huma Pertama	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Pranata Komputer Madya	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Pranata Komputer Muda	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			

Lampiran 3. Tugas Pokok, Fungsi, Kegiatan, Lokasi, Indikator dan Kebutuhan Dana

TUPOKSI	PROGRAM	KEGIATAN	LOKASI	TARGET/SASARAN (Kab.)					INDIKATOR	ALOKASI ANGGARAN (Juta)				
				2020	2021	2022	2023	2024		2020	2021	2022	2023	2024
Pengamatan, Identifikasi (Pemeriksaan dan Pengujian) serta Pelaporan	PENGAMATAN DAN PENGIDENTIFIKASIAN DIAGNOSA	Pelaksanaan Pengamatan dan Pengidentifikasi Diagnosa:												
		a Pemantauan dan evaluasi pelayanan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	78	78	78	78	78	65 Kab./Kota	5,234	5,400	5,600	5,850	6,000
		b Penyidikan penyakit hewan	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	20	20	20	20	20	17 Kab./Kota	377	378	379	380	381
		c Surveillance, monitoring, dan investigasi penyakit hewan dan produk hewan	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	78	78	78	78	78	65 Kab./Kota	1,782	1,783	1,784	1,785	1,786
		d Pemeriksaan kesehatan hewan, semen, dan embrio	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	9	9	9	9	9	9 Kab./Kota	1,065	1,067	1,070	1,073	1,075
		e Pemetaan regional penyakit hewan	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	78	78	78	78	78	78 Kab./Kota	50	51	52	53	54
		f Pelaksanaan analisa risiko penyakit hewan dan keamanan produk hewan	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	6	7	8	9	10	6 Kab./Kota	50	52	55	57	60
		g Penyidikan melalui pemeriksaan dan pengujian produk hewan	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	32	33	35	37	39	30 Kab./Kota	100	103	105	110	113
	PENGUJIAN VETERINER DAN PRODUK HEWAN	Pelaksanaan Pengujian Veteriner dan Produk Hewan:												
		a Pengujian dan pemberian laporan dan/atau sertifikasi hasil uji	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	78	78	78	78	78	65 Kab./Kota	6,962	6,965	6,970	6,975	6,980
		b Pengujian toksikologi veteriner dan keamanan pakan	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	5	15	16	16	17	15 Kab./Kota	250	253	255	257	260
		c Pengujian forensik veteriner	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	5	7	10	13	15	5 Kab./Kota	40	43	45	47	50
		d Pengumpulan, pengolahan, analisis data pengamatan dan pengidentifikasi diagnosa.	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	70	73	75	77	78	65 Kab./Kota	550	552	555	558	600
	PENGEMBANGAN TEKNIK DAN METODE	Pelaksanaan Pengembangan Teknik dan Metode:												
		a Pengembangan dan diseminasi teknik serta metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	15	17	19	21	23	10 Kab./Kota	116	135	160	185	200
		b Kajian terbalas teknik veteriner	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	10	10	10	10	10	10 Kab./Kota	27	27	27	27	27
		c Pengkajian batasmaksimum residu obat hewan dan cemaran mikroba	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	14	14	15	15	16	14 Kab./Kota	900	905	910	915	920
		d Pelayanan teknis penyidikan, pengujian veteriner dan produk hewan serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa dan pengujian veteriner	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	20	21	22	23	24	20 Kab./Kota	377	380	383	385	388
	PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT	Pelaksanaan Peningkatan Partisipasi Masyarakat:												
		a Peningkatan kesadaran masyarakat (Public awareness)	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	50	51	52	53	54	50 Kab./Kota	20	25	30	35	40
		b Pelayanan laboratorium rujukan dan acuan diagnosa penyakit hewan menular	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	10	10	12	12	12	10 Kab./Kota	45	46	47	48	50
		c Pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	12	13	14	15	16	12 Kab./Kota	40	43	45	47	50
		d Pemberian rekomendasi hasil pemeriksaan dan pengujian veteriner, saran teknis penanggulangan	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	20	22	25	28	30	20 Kab./Kota	377	378	379	380	381
		e Penyusunan program, rencana kerja dan anggaran, pelaksanaan kerjasama, serta penyiapan evaluasi dan pelaporan	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	78	78	78	78	78	70 Kab./Kota	340	343	345	347	350
		f Pengelolaan urusan tata usaha dan rumah tangga	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	78	78	78	78	78	70 Kab./Kota	297	300	303	305	307
		g Pemberian bimbingan teknis laboratorium veteriner, kesejahteraan hewan, dan teknis penanggulangan penyakit hewan	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	12	12	12	12	12	12 Kab./Kota	45	46	47	48	50